

BAB II

TAREKAT TIJANIYAH DI PRENDUAN

A. Gambaran Umum Tarekat Tijaniyah di Prenduan

1. Pengertian Tarekat Tijaniyah

Tarekat adalah awal kegiatan tasawuf; yaitu proses pengamalan perintah Allah Swt, yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah, yang disebut dengan Syari'at. Syari'at dan tarekat disebut tahapan *āl-Hidāyāh* dan *āl-Bīdāyāh* (termasuk tahap awal). Sedangkan tahapan selanjutnya adalah *āl-Nīhāyāh* (tahap kedua), yaitu tahapan hakekat.⁵³

Ketarekatan ini, sudah terbukti secara historis. Karena mewujudkan akhlaqul karimah para sahabat di bawah bimbingan Rasulullah saw, berthariqat baik sahabat tingkat *khāsh* maupun sahabat yang tingkat *'āmm*. Berthariqat adalah bertasawuf. Bertasawuf adalah melaksanakan syari'at, aqidah dan tasawuf. As-Yeikh Ahmad At-Tijani r.a. berkata:

وَأَعْلَمُ أَنَّ النَّصُوفَ هُوَ امْتِنَالُ الْأَمْرِ وَجْتِنَابُ النَّهْيِ فِي الظَّنِّ هِرْوَالبَاطِنِ مِنْ
حَيْثُ يَرْضَى لِأَمِنْ حَيْثُ تَرْضَى

Artinya, “Ketahuilah bahwa tashawuf itu ialah mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya baik lahir maupun batin sesuai dengan ridha-Nya tidak sesuai dengan ridhamu” (*Jawāhīrūl Mā'āni*, 2:84).⁵⁴

⁵³ Mahjuddin, *Akhlaq dan Tasawuf II; Pencarian Ma'rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin bagi Sufi Kontemporer* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 203.

⁵⁴ A. Fauzan Adhima Fathullah, *Thariqat Tijaniyah Mengemban Amanat Rahmatan lil 'Alamin* (Kalimantan: Yayasan Al-Anshari Banjarmasin Kalimantan Selatan, 2007), 2-3.

Bahkan Allah telah menganjurkna kepada hamba-Nya untuk selalu berada dalam golongan yang baik sebelum manusia mati. Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an QS. *Al-Fājr*, 89: 27-30:⁵⁵

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي ﴿٢٩﴾ فِي عِبَادِي ﴿٣٠﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣١﴾

Artinya: 27. Hai jiwa yang tenang. 28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. 29. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, 30. dan Masuklah ke dalam syurga-Ku.⁵⁶

Dari penjelasan di atas tadi, sebenarnya sudah di jelaskan Bab I halaman 14-16, bahwa tarekat adalah sebuah jalan petunjuk seseorang untuk lebih dekat lagi dengan Tuhannya. Salah satunya adalah Tarekat Tijaniyah yang di bawa oleh Syekh At-Tijani, dan beliau salah satu murid dari Syekh Abu Al-Abbas (salah satu keturunan dari Rasulullah saw). Pendiri Tarekat Tijaniyah ialah Abdul Abbas bin Muhammad bin Muchtar At-Tijani (1737-1738), seorang ulama Algeria yang lahir di ‘Ain Mahdi. Menurut sebuah riwayat, dari pihak bapaknya ia masih keturunan Hasan bin Ali bin Abu Thalib. Sedangkan ibunya seorang yang terkenal sholihah dari suku Tijanah bersama Sayyidah Aisyah binti Abi Abdillah Muhammad bin Assanusi Attijani.⁵⁷ Dalam usia 16 tahun Syekh Ahmad At-Tijani di tinggal wafat kedua orangtuanya yang terserang penyakit. Keistimewaannya adalah pada saat ia berumur tujuh

⁵⁵ Asbabun Nuzul ayat 27: Buraidah ra. menerangkan bahwa ayat ini ditujukan kepada Hamzah ra. yang gugur sebagai syuhada di perang Uhud. (HR. Ibnu Hatim). Lihat Ibnu Katsir: 6/312.

⁵⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata; Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009), 594.

⁵⁷ Dokumentasi, Al-Khatmul Muhammad Syekh Ahmad bin Muhammad At-Tijani, 4.

tahun, konon sebelum diangkat secara resmi sebagai wali besar, sebagaimana telah dikatakan sejak usia 7 tahun telah hafal al-Qur'an dalam bimbingan Ustadz Abu Abdillah Muhammad bin Hamu dalam qariat Nafi'.⁵⁸ Dari Umur 7-19 tahun itu, beliau mendalami ilmu ushul/ ilmu tauhid, ilmu yang membahas ketuhanan (*Ūlūhīyāh* dan *Rūbūbiyāh*) yang bersumber dari al-Iman maupun ilmu syariat bersumber dari al-Islam dan juga menuntut ilmu adab, ilmu sastra Arab dengan segala cabang dari ilmu-ilmu tersebut sehingga ia menjadi guru dalam usia belia (umur 20 tahun).⁵⁹ Selain beliau menjadi guru belia, beliau mempelajari tasawuf dan mengamalkannya, mempelajari ilmu asrar dan kewalian.

Tarekat Tijaniyah lahir dari proses interaksi dan pengembaraan spiritual yang cukup panjang yang dilakukan oleh Syekh At-Tijani, terutama sebelum diangkat sebagai wali *Āl-Qūṭhb Āl-Ā'zhām*. Pengembaraan ini dilakukan oleh beliau sejak usia 21 tahun, sehingga ia bisa bersilaturrehmi dengan para wali besar di berbagai negara seperti Tunisia, Mesir, Makkah, Madinah, Maroko, Fez, dan Abi Samghum. Lewat interaksi inilah beliau belajar kewalian dan bertemu dengan Wali Syekh Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdullah Al-Hindi yang ditemuinya di Makkah pada tahun 1187 H. Abu Al-Abbas berpesan kepada At-Tijani, "Engkau pewaris ilmuku, derajatku, dan cahayaku." Selanjutnya ia mengatakan, "Syekh At-Tijani adalah wali quth yang menyeluruh."

⁵⁸ Dokumentasi, Al-Khatmul Muhammad Syekh Ahmad bin Muhammad At-Tijani, 6.

⁵⁹ Luqman Hakim, "Macam-macam Tarekat", dalam <http://luqmanhakim.multiply.com/journal/item/64> (Diakses tanggal 07 Januari 2009).

Sedangkan Wali Syekh Sayyid Idris di Fez berpesan kepada At-Tijani, “Lakukan terus perjanjian dan *mūḥabbāh* ini, engkau akan memperoleh *āl-fāṭh* (keterbukaan dari tabir kegaiban) dari Allah, insya-Allah.” Kesaksian dan bentuk motivasi spiritual yang diberikan oleh para syekh yang pernah ditemuinya jelas menjadi amunisi baru bagi Syekh At-Tijani untuk semakin menenggelamkan dirinya dalam lautan spiritual.

Sedangkan puncak pengembaraannya adalah ketika Syekh At-Tijani adalah ketika mendapatkan *āl-Fāṭḥūl Ākbār* (terbukanya tirai yang menghalanginya antara seseorang dan Rasulullah) di Padang Sahara yang bernama Abi Samghun dalam usia 46 tahun. Anugerah ini merupakan perjumpaan dirinya dengan Rasulullah saw. secara *yāqzḥāh* (dalam keadaan sadar, tidak tidur, dan bukan mimpi) dan berkata kepadanya:

أَنْتَ وَوَلَدِي حَقًّا "ثَلَاثَ مَرَّاتٍ" نَسَبُكَ إِلَى الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ صَحِيحٌ

Artinya: “Kamu benar-benar anak (cucu) ku (perkataan ini di ulangi tiga kali). Nasabmu sampai kepada Al-Hasan bin Ali benar.

Waktu itu, beliau mendapat *tālqīn* (pengajaran) tentang wirid-wirid dari Rasulullah berupa *īstīghfār* 100 kali dan *shālāwāt* 100 kali, yang kemudian disempurnakan dengan *hāilālāh* 100 kali.⁶⁰ Sejak memperoleh anugerah ini, beliau merasa secara batin bahwa Rasulullah saw. selalu membimbingnya dan tidak pernah hilang dari pandangannya. Pada saat itulah, beliau secara istiqamah mengamalkan apa yang ia baca

⁶⁰ Moh. Hamzah Arsa, Moh. Munif, Iwan Kuswandi, dan Ach. Nurcholis Majid, *KH. A. Djauhari Chotib, Muqaddam Tarekat Tijaniyah Madura 1904-1971* (Sumenep: Mutiara Press, 2009), 4-5.

sebelumnya, dan meninggalkan semua wirid yang telah diambil dari tarekat lain, karena gurunya kini adalah Rasulullah langsung.

Penjelasan di atas tadi banyak kontroversi dari berbagai umat. Karena secara logika, berjumpa dengan Rasulullah secara *yāqdzāh*, itu sangat mustahil. Untuk menepis permasalahan ini, Sayyidi Ali Al-Khawwash berkata:

لَا يَكْمُلُ عَبْدٌ فِي مَقَامِ الْمَعْرِفَةِ حَتَّى يَصِيرَ يَجْتَمِعُ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْظَةَ وَمُشَافَهَةً

Artinya: Seorang hamba Allah belum sempurna dalam kedudukannya ma'rifat sampai dia berkumpul dengan Rasulullah Saw, yaqzha dan berdialog dengan beliau. (*Al-Fāṭḥūr Rabbāni*: 13).⁶¹

Bahkan keterangan *yāqdzāh* pernah diterangkan oleh Rasulullah Saw. Hal ini dikuatkan dengan sabda Rasulullah dalam mimpinya, yakni :

مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَقَدَرَأَى حَقًّا فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَمْتَلُ بِى (رواه البخارى ومسلم)

Artinya, "Barangsiapa yang melihatku dalam tidur/mimpi, maka dia benar-benar melihatku, sebab syetan tidak bisa menyerupai aku (HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad).

Selain yang dilihat dalam mimpi itu benar-benar Rasulullah Saw, juga apa yang disabdakan dalam perjumpaan dalam mimpi itu benar, sebagaimana diterangkan dalam kitab *Şīrājūt Ṭḥālibīn Syārḥ* kitab *Mīnhājūl 'Ābādīn*, 1: 131 :

فَإِنَّ الصُّفَى يَقُولُ: الْعِلْمُ بِوُجُودِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَبِيلِ الْمَحْسُوسَاتِ الْمَرئِيَّةِ بِالْأَبْصَارِ يَقْظَةَ عِنْدَ الْمُعْرِيبِينَ وَتَوْمَاعِنْدَ غَيْرِهِمْ وَقَدَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَقَدَرَأَى حَقًّا فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَمْتَلُ بِصُورَتِي" إِذْمَعْنَى الْحَدِيثِ

⁶¹ Dokumentasi, Al-Khatmul Muhammad Syekh Ahmad bin Muhammad At-Tijani, 13.

عند الأكثر أن من رآه نوماً فتلك الرؤية مساوية للرؤية الحسية بقظة بل معنى كما نبه عليه علماء الحديث فانظره

Artinya, “Maka sebenarnya golongan sufi berkata: “Mengetahui wujud Nabi Muhammad saw, termasuk mahsusat (yang diketahui dengan panca indra) yang terlihat dengan pandangan mata kepala dalam keadaan jaga (*yāqāzhāh*) bagi golongan *mūqārrābīn* dan dalam keadaan tidur selain mereka. Dan Nabi Muhammad saw, telah bersabda: “Barangsiapa melihatku dalam tidur, maka dia benar-benar melihatku, karena syetan tidak bisa menyerupai surahku (rupaku)”. Sebab makna hadits ini menurut ulama yang terbanyak ialah bahwa orang yang melihat Nabi Saw dalam tidur/mimpi, maka nilai penglihatannya itu sama dengan penglihatan panca indra dalam keadaan *yāqāzhāh*, bahkan maknanya pun sama, sebagaimana diingatkan oleh para ulama hadits, maka perhatikanlah!”⁶²

Dari penjelasan di atas tadi, bahwa belaiu benar-benar bertemu dengan Rasulullah dalam keadaan *yāqāzdhah*. Dan dengan inilah At-Tijani menegakkan tonggak pertamanya untuk mendirikan Tarekat Tijaniyah pada 1196 H/ 1781-1782 M, mengumumkan bahwa kepada pengikut Rasulullah Saw, bahwa Rasulullah menampakkan dirinya. Dan Rasulullah Saw, memberikannya ijazah untuk memulai kerja baru di bidang bimbingan spiritual (tarbiyah) dengan mengajarkan wirid yang terdiri dari istighfar 100 kali dan shalawat 100 kali.⁶³

Dari puncak perjalanan Syekh Tijani tadi, bahwa Tarekat Tijaniyah sangat memperhatikan dua arah hubungan hidup bersosial, yaitu *Hāblūn Min Allāh* dalam garis vertikal dan *Hāblūn Minānnās* dalam garis horizontal sebagai khalifah di permukaan bumi ini. Karena Tarekat

⁶² A. Fauzan Adhima Fathullah, *Thariqat Tijaniyah Mengemban Amanat Rahmatan lil ‘Alamin* (Kalimantan: Yayasan Al-Anshari Banjarmasin Kalimantan Selatan, 2007), 72-74.

⁶³ Iwan Kuswandi dan Abd. Wahid Hasyim, *Mengenal KH. Moh.. Tidjani Djauhari, MA* (Surabaya: MQA Surabaya (Anggota IKAPI), 2007), 91.

Tijaniyah merupakan tarekat tarbiyah, mengikuti jejak kaum *Ās-Sālāfūs Shālih*, yaitu para Nabi dan Rasul Allah yang sangat memperhatikan kedua arah hubungan hidup tersebut. Setelah Rasulullah Saw, teori ini dilanjutkan oleh para sahabat beliau. Itulah tarekat murni dan asli yang lazim kita kenal dengan predikat *Tharīqātūsy Syūkr* pengasah hati dan pengasuh umat.

Banyak beragam ulama memberi definisi syukur, antara lain Ibnul Qayyim Al-Jaznawi berkata:

الشُّكْرُ هُوَ عُرْفُ الْقَلْبِ عَلَى مَحَبَّةِ الْمُنْعَمِ، وَالْجَوَارِحُ عَلَى طَاعَتِهِ وَجَرِيَانُ
اللِّسَانِ بِذِكْرِهِ وَالتَّنَاءُ عَلَيْهِ

“Syukur ialah, hati senantiasa mencintai (Allah) yang memberi nikmat sementara anggota badan mentaati-Nya. Sedang mulut selalu menyebut dan memuja-Nya”. (*Mādārījūs Ṣālikī*: 2/136)

Sayyidi Ali Harazim Ibnul Arabi mensinyalir kita tentang nikmat Allah:

النَّاسُ كُلُّهُمْ عَرَقَى فِي بَحْرِ النِّعَمِ. إِنَّهُمْ لَا يَتَشَكَّرُونَ
“Manusia semua tenggelam dalam samudera nikmat. Sungguh mereka tidak pandai bersyukur”. (*Jawāhīrūl M’āni*: 1/97)⁶⁴
Kemudian Allah Swt menegur kita:

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

“Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih”.
(QS. *Sābā*: 34/13)

Betapa besar dan banyaknya nikmat Allah Swt, sehingga sulit bahkan mustahil kita mengungkap dan menghitungnya, karena umat Islam memang tenggelam dalam samudera nikmat yang amat luas dan

⁶⁴ A. Sjinqity Djamaluddin, *Kunci Rahmat Ilahi Tarekat Tijaniyah* (Bondowoso, 2010), 52-53.

dalam. Sebab itu, Syekh At-Tijani setiap kali ada pertemuan selalu mengingatkan ikhwan dan merinci nikmat Allah Swt yang memenuhi langit dan bumi ini. Baik yang manfaatnya dinikmati langsung dalam kehidupan keseharian kita atau tidak langsung.

2. Nasab dan Keutamaan Karomah Syekh At-Tijani

Beliau adalah seorang bengsawan yang tergolong trah Ahlul Baiti Rasulullah Saw, dengan nasab dari Siti Fatimah dan Sayyidina Ali bin Abi Thalib Karamallaahu Wajhahu dari garis Sayyidina Hasan. Beliau keturunan ke 24 dari Rasulullah Saw, lengkapnya adalah: Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar bin Ahmad bin Muhammad bin Salim bin Al-‘iid bin Salim bin Ahmad Al-Alwany bin Ahmad bin Ali bin Abdillah bin Abbas bin Abdil Jabbar bin Idris bin Idris bin Ishaq bin Zainal ‘Abidin bin Ahmad bin Muhammad An-Nafsiz bin Abdullah al-Kamil bin Hasan Al-Mutsanna bin Hasan As-Sibt bin Ali bin Abi Tholib dari Sayyidina Fatimah Al-Zahra Al-Batul binti Rasulullah Saw.⁶⁵

Setelah beliau mendapat kesempurnaan di bidang tasawufnya, maka beliau turun ke lapangan dan dari segala penjuru, banyak orang yang menyambut dan mengikuti dakwahnya, khususnya di Tarekat Tijaniyah. Di lain sisi, beliau memiliki keutamaan karomah. Maksud karomah adakah suatu yang keluar dari adat kebiasaan yang terjadi pada diri seorang Wali Allah Swt, sebagai kelanjutan dari mu’jizat para Nabi.

⁶⁵ M. Yunus A. Hamid, *Risalah Singkat Thariqah At-Tijany* (Jakarta: Yayasan Pendidikan dan Dakwah Tarbiyah A-Tijaniyah, 2008), 9.

Adapun Karomahnya sangat tampak sejak kecil, baik kekeramatan *Mā'nāwy* maupun *Hissy* (tanpak lahiriah).

Kekeramatan Ma'nawy jauh lebih tinggi nilainya, antara lain:

1. Beliau sangat besar perhatian dan patuhnya terhadap Syariat Islam lahir dan batin, dalam segala aspeknya, dalam segala hal *ihwal* menjiplak/ *talqid* pada Rasulullah Saw.
2. Bisa melihat dan selalu bersama Rasulullah Saw, dalam keadaan sadar tidak pernah terhalang dengan beliau walau sekejap mata dan beliau selalu mendapat bimbingan dari Rasulullah Saw, dalam segala hal *ikhwalnya*.
3. Beliau dapat melakukan dzikir, menemui tamu dan berfatwa pada umat dan menulis dalam waktu dan tempat yang sama tanpa merasa sibuk.
4. Beliau menguasai semua ilmu yang menfaat, sehingga mampu menjawab dan membahas semua masalah yang diajukan kepadanya dengan mudah dan tepat serta sangat memuaskan.
5. Beliau adalah pemegang mahkota kewalian tertinggi yaitu *Ā-Khātāmūl Āūliyā' Al-Mūhāmmādy* sebagai mana Rasulullah Saw, adalah *Ā-Khātāmūl Ānbīyā'*. Dari beliaulah semua wali Allah sejak dari zaman Nabi Adam samapi hari kiamat mendapat aliran/ masyrab lmu kewalian, *Fūyūḍlāt* dan *Tājāllīāt* serta ansor-ansor yang mengalir dari Rasulullah Saw, baik mereka menyadari atau tidak, sebagaimana para nabi terdahulu, mereka mendapat *masyrab* ilmu kenabian dari Rasulullah Saw.
6. Beliau mengetahui *Ismūl Ā'ḍzām* dan berdzikir dengannya.
7. Barang siapa yang bertemu dengan/ bermimpi beliau pada hari senin atau jum'at masuk surga tanpa hisab dan tanpa siksaan atas jaminan Rasulullah Saw.⁶⁶

Dan masih banyak lagi karomah yang tidak disebutkan. Sedangkan karomah hissiyahnya Syekh At-Tijany adalah:

1. Beliau dapat menempuh jarak perjalan jauh dalam sekejap.
2. Beliau bisa menampakkan diri dan memberikan bimbingan pada murid-muridnya di berbagai tempat yang berbeda dan berjauhan dalam waktu yang sama.

⁶⁶ M. Yunus A. Hamid, *Risalah Singkat Thariqah At-Tijany* (Jakarta: Yayasan Pendidikan dan Dakwah Tarbiyah A-Tijanyah, 2008), 12-13.

3. Sebelum beliau di kuburkan (saat wafat), kuburannya memancarkan air susu yang sangat lezat dan banyak, sehingga orang-orang berbondong-bondong untuk mengambilnya dan meminumnya.
4. Rasulullah Saw, sangat mencintai Syekh At-Tijany, melebihi cinta seorang ayah kepada seorang anaknya.
5. Barang siapa yang mencela/ mencerca/ menghujat Syekh At-Tijany, kemudian tidak bertobat akan mati kafir (hal ini jaminan dan peringatan dari Rasulullah Saw).⁶⁷

Kekeramatan *Mā'nāwy* maupun kekeramatan *Hissy* (tanpak lahiriah) yang dimiliki oleh Syekh At-Tijany ada kesamaan dengan kekeramatan yang dimiliki oleh muqaddam Tarekat Tijaniyah ada di Madura. Karena ilmu beliau jangkauannya sudah mencapai tingkat kesempurnaan. Bahkan dari zaman dahulu sampai sekarang sosok figur tersebut dikenal dengan istilah waliyullah, atau ulama/kiai besar kalau di Indonesia oleh kalangan masyarakat pedesaan ataupun perkotaan. Maka dengan demikian, kami dapat membedakan pengertian waliyullah dan ulama, dengan tujuan biar tidak ada kontroversi.

1) Wali

Dalam dunia ketarekatan, seorang wali sangat di agung-agungkan, karena kata wali ada dua pengertian yang bisa menyebabkan pengikut tarekat mengagung-agungkan, yaitu:

- a) Wali bermakna *fā'īl*, diambil dari kata *mūwālāt* yang artinya terus menerus. Oleh karena itu, wali ialah “Hamba Allah SWT yang terus menerus mengerjakan ibadah dan selalu bertaqwalah tanpa diselipi maksiat (*Al-Jāisyūl Kāfīl*: 10).

⁶⁷ M. Yunus A. Hamid, *Risalah Singkat Thariqah At-Tijany* (Jakarta: Yayasan Pendidikan dan Dakwah Tarbiyah A-Tijaniyah, 2008), 14.

b) Wali bermakna *māf'ūl* yang artinya diurusi/ dikuasai. Sebab itu, wali ialah “Hamba Allah SWT yang urusannya dikuasai oleh Allah SWT secara khusus serta *mūsyāhādāh* terhadap *āf'āl* Allah SWT (*Jāwāhīrūl Mā'ānī*: 2:85).

Dengan keterangan di atas jelaslah, bahwa wali-wali Allah SWT yang dimaksud dalam ayat 62-63 surat Yunus adalah wali tingkat khas/ khawash sebab redaksinya: “*Wā Kāānū Yāttāqūn*”, dan mereka selalu bertakwalah. Berbeda dengan Wali Amm, yang hanya beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Dari kata *Yāttāqūnlāh* seorang pengikut tarekat mengkramatkannya. Sampai sekarang banyak sekali data dan fakta berbicara tentang kekeramatan wali Allah SWT.

Pengertian di atas tadi menandakan, bahwa pengemudi tarekat adalah Wali Khas tingkat atas. Wali Quthub, pemimpin para Wali dan *Qūthbūl Āqthab* itulah yang bisa menjadi Syaikhuth Thariqah. *Qūthbūl Āqthāb* disebut *Āl-Khātmū*. Kata Khatmu atau Khatam artinya penghabisa. *Āl-Jhātmū* ada 3 pengertian, yaitu:

a) *Al-Khatmu* dengan arti penghabisan adanya Wali di dunia ini. Jika Wali wafat, maka tak ada seorang Walipun yang ada di dunia ini dan dunai ini menghadapi kiamat karenanya.

b) *Al-Khatmu* dengan arti penghabisan martabah tertinggi bagi Wali dalam tiap-tiap periode. Karena itu, Wali *Al-Khatmu* dengan arti yang nomor dua dan ini ganti berganti.

c) *Al-Khatmu* dengan arti penghabisan martabah tertinggi bagi Wali sepanjang zaman, semenjak Nabi Adam As, sampai hari kiamat. *Al-Khatmu* ini hanya satu dan *Al-Khatmu* inilah yang tertinggi martabahnya dari awal sampai akhir.

وَمِنْهُمْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ الْخَتْمُ وَهُوَ وَاحِدٌ لَا فِي كُلِّ زَمَانٍ بَلْ هُوَ وَاحِدٌ فِي الْعَالَمِ يَخْتَمُ اللَّهُ بِهِ الْوَلَايَةَ الْمُحَمَّدِيَّةَ فَلَا يَكُونُ فِي الْأَوْلِيَاءِ الْمُحَمَّدِيِّينَ أَكْبَرُ مِنْهُ

“Dan sebagian dari Wali-wali itu *Al-Khatmu*, dan ia hanya satu, tidak dalam tiap-tiap zaman, bahkan ia hanya satu di dunia. Dengan dialah Allah Swt, menghatamkan *Al-Wilayah Al-Muhammadiyah*, maka tak adalah para Wali dalam golongan umat Muhammad yang lebih agung martabahnya dari dia” (*Jāmi’ul Kārāmātīl ‘Awliyā’*: 1/72)⁶⁸

Al-Khatmu dengan arti yang nomor tiga ini juga di sebut *Al-Khatamu Muhammadiyul Ma’lum* dan *Al-Quthbul Maktum*. Yakni Wali Allah Swt, yang diberi keistimewaan sampai diluar batas adat kebiasaan yang disebut Karamah/ karamat.

Dengan hal ini pula dapat di rumuskan, bila Hamba Allah Yang Maha Pengasih tekun beribadah dengan rasa cinta kepada-Nya tanpa pamrih balasan-Nya dan karena cinta itu, maka tidak ada dalam benak pikirannya, dalam perasaan dan jiwanya melainkan Dia, kekasihnya. Ibadah dan cintanya diterima dan balasannya dengan

⁶⁸ Dokumentasi, *Al-Khatmu* Muhammad Syekh Ahmad bin Muhammad At-Tinai, 18-19.

cintanya. Lalu diberi keistimewaan yang menjadi keterangan dengan disalurkan ke Nur *Tāhīyah* ke semua anggota kekasihnya. Dalam Hadits Bukhari disebutkan:

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّىٰ أَحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَلَئِن سَأَلَنِي لِأَعْظِيَةٍ وَإِن اسْتَعَاذَنِي لِأَعِيذَنَهُ

“Dan hamba-Ku tidak bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada-Ku dengan amal ibadah yang lebih Aku senangi daripada amal ibadah yang telah Aku wajibkan kepadanya, dan hamba-Ku selalu bertaqarrub kepada-Ku dengan amal-amal ibadah sunat sehingga Aku cinta kepada-Nya. Dan apabila Aku cinta kepadanya, maka Akulah (yang menjadi) pendengarnya yang di buat mendengar, penglihatannya yang di buat melihat, tangannya yang di buat memegang dengan keras, (Akulah) kakinya yang di buat berjalan, dan apabila dia meminta, maka pasti Aku beri dia, dan apabila dia minta perlindungan pada-Ku, maka pasti Aku lindungi dia”. (HR. Bukhari)⁶⁹

Selain wali kekasih Allah SWT di beri keistimewaan sebagai kekeramatannya juga dibelanya jika ada yang usil mengganggu dan memusuhinya.

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَنِي بِالْحَرْبِ (رواه البخاري)

“Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya (HR. Bukhari)”.⁷⁰

Karena wali itu mengikuti sunnah Rasulullah Saw dan mencintainya, mengalirlah keistimewaan-keistimewaan yang merupakan mukjizat pendamping perjuangannya kepada wali

⁶⁹ A. Fauzan Adhima Fathullah, *Thariqat Tijaniyah Mengemban Amanat Rahmatan lil 'Alamin* (Kalimantan: Yayasan Al-Anshari Banjarmasin Kalimantan Selatan, 2007), 66.

⁷⁰ Ibid., 67.

kekasihnya dan menjadi keistimewaan sebagai kekeramatan yang menjadi pendamping perjuangan wali.

2) Ulama dan *Auliya*

Ulama adalah umat Islam yang berilmu tinggi tentang agama Islam dan tekun beribadah kepada Allah SWT sesuai dengan ilmunya. Tanda takut kepada Allah SWT ialah tekun beribadah mengamalkan ilmunya. Umat Islam yang berilmu tinggi tentang agama Ulama adalah *Auliya* yang menonjolkan ilmunya dan *Auliya* adalah Ulama yang menonjolkan ibadahnya. Rasulullah bersabda:

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يَرِثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرِثُوا الْعِلْمَ وَمَنْ
أَخَذَهُ أَخَذَهُ بِحَظِّهِ وَإِذْرَ (رواه البخاري)

“Ulama adalah pewaris para Nabi (bukan pewaris Rasul) mereka tidak mewariskan dinar dan tidak (pula) dirham. Mereka semata-mata mewariskan ilmu dan barangsiapa mengambilnya, maka dia mengambil ilmu itu dengan keberuntungan yang banyak sekali”. (HR. Bukhari)⁷¹

Dari kedua perbedaan ini, sudah jelas, bahwa manaqib yang sering di baca oleh para muqaddam, mursyid dan ikhwan tijani membuktikan kecintaannya kepada Rasulullah sebagai *Khotāmūl Ānbīyā’*, serta kecintaannya kepada Syekh At-Tijani sebagai *Khotāmūl Āūliyā’*.

⁷¹ A. Fauzan Adhima Fathullah, *Thariqat Tijaniyah Mengemban Amanat Rahmatan lil ‘Alamin* (Kalimantan: Yayasan Al-Anshari Banjarmasin Kalimantan Selatan, 2007), 70.

3. Lambang Tarekat Tijaniyah

Dalam setiap lambang manapun, entah dalam suatu negara, organisasi, partai, dll mempunyai makna filosofinya.

Perumpamaan tersebut sama dengan lambang Tarekat Tijaniyah di Indonesia sebagaimana perincian sebagai berikut:



- a) Tulisan nama Syekh Ahmad bin Muhammad A-Tijani ditengah, berbentuk *māsyarāb* kendi, melambangkan *Al-Masyrab Al-Kitmani*.

وَأَلْوَأَسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَا سَقَيْنَهُمْ مَاءً عَذَقًا

“Dan andai kata mereka istiqamah atas tarekat (yang lebih utama) itu, pastilah kami beri minum mereka air yang segar.”

- b) Nama Syekh Ahmad bin Muhammad A-Tijani menggunakan tulisan kufi, nama kota itu di Iraq. Dengan isyarat menjadi kufinya, artinya yang dicukupi. Melambangkan martabah terakhir bagi para Wali, yaitu: *Khotāmūl Āūlīyā'*
- c) Di mulut Masyrab terdapat *tāsydīd*, alamat bacaan dalam bahasa Arab, berbentuk riak air. Melambangkan dalam madad Syekh Ahmad bin Muhammad A-Tijani yang selalu melimpah.

عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَخَّرُونَ بِهَا تَفْجِيرًا

“Sebuah mata air yang meminum dari padanya kekasih-kekasih Allah Swt, yang mereka dapat mengalirkan dengan sebaik-baiknya”.

- d) Di atas Masyrab terdapat tiga tulisan yaitu: 1) *Al-Khotamul Muhammadiyatul Ma'lum*, 2) *Al-Quthbul Maktum* dan, 3) *Al-Barzakhul Maktum*. Melambangkan keagungan Martabah Kewaliyan Syekh Ahmad bin Muhammad A-Tijani.
- e) *Masyrab* sebelah kanan terdapat tangkai dengan tujuh ujung daun. Melambangkan 7 *Hādīrāt Mūstāfīdloh*.
- f) Tangkai sebelah kiri dengan tuju daun melambangkan 7 bacaan Shalawat Jauharatul Kamal.
- g) *Nā'lūr* Rasul SAW melambangkan sunnatur Rasul SAW.
- h) *Nā'lūr* Rasul SAW dihiasi tali dipinggirnya melambangkan ikatan, pegangan dan persatuan yang kuat.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali/ agama Allah dan janganlah kamu bercerai-berai”.⁷²

- i) Kemudian semuanya itu berada dalam lingkaran *Na'lur* Rasul SAW yang melambangkan semua gerak langkah ikhwan tijani harus dalam lingkaran sunnatur Rasul SAW.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

⁷² Dokumentasi, *Al-Masyrobul Kitmani Lil Khotmil Muhammady*; Syekh Ahmad bin Muhammad At-Tijani dan Sekilas Biografi Syekh Idris bin Muhammad Al-Iroqi, 12-14.

“Katakanlah (hai Muhammad)! “Apabila sekalian mencintai Allah, maka ikutilah aku! Niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”⁷³.

4. Sejarah masuknya Tarekat Tijaniyah ke Indonesia

Jejak masuknya Tarekat Tijaniyah ke Indonesia bisa dilacak teks historisnya pada awal abad ke-20 tepatnya pada tahun 1922 M. Adalah Kiai Anas Jamil yang mempunyai andil besar membawa tarekat ini dari Makkah ke Jawa Barat dan mengajarkannya pertama kali di pesantren Buntet, di desa Mertapada Kulon, Cirebon, Jawa Barat.

Pesantren ini dipimpin oleh lima bersaudara, di antaranya adalah Kiai Abbas sebagai saudara tertua dan Kiai Anas adik kandungnya. Kedua bersaudara ini kelak yang merintis dan mengembangkan pertama kali Tarekat Tijaniyah, khususnya di Jawa Barat. Pada tahun 1924 M, Kiai Anas Abdul Jamil, atas perintah kakaknya, pergi ke tanah suci untuk mengambil *talqin* Tarekat Tijaniyah dari Syekh Alfa Hasyim di Madinah dan bermukim di sana selama tiga tahun.⁷⁴

Pada tahun 1926, Syekh Ali bin Abdullah at-Tayyib, guru hadits Kiai Anas saat di Madinah, datang ke Indonesia membawa kitab *Mūnyāh āl-Murīd* dan mengajarkannya. Sedangkan Kiai Anas mengembangkannya lagi kitab-kitab pegangan pokok tijaniyah setelah

⁷³ Dokumentasi, Al-Masyrabul Kitmani Lil Khotmil Muhammadiy; Syekh Ahmad bin Muhammad At-Tijani (Leces Probolinggo Jawa Timur: Panitia Idul Khotmi At-Tijani ke-199, 1992), 15.

⁷⁴ Moh. Hamzah Arsa, Moh. Munif, Iwan Kuswandi, dan Ach. Nurcholis Majid, *KH. A. Djauhari Chotib, Muqaddam Tarekat Tijaniyah Madura 1904-1971* (Sumenep: Mutiara Press, 2009), 8-9.

ia kembali ke Indonesia atas izin kakaknya pada tahun 1927 M. Adapun kitab-kitab yang dibawa oleh beliau ke Jawa adalah *Jāwāhīrūl Mā'ānī*, *Būgyāh āl-Muṣṭāfīd*, dan *Mūnyāh āl-Mūrīd*.⁷⁵ Setelah itu, Kiai Abbas menyusul kemudian setelah ia mendapatkan *tālqīn* dari Syekh Ali bin Abdullah At-Tayyib dan Syekh Alfa Hasyim di Madinah.

Dalam penyebaran tarekat Tijaniyah, Kiai dua bersaudara tersebut cukup dikatakan sukses. Hal ini dapat dibuktikan munculnya *mūqāddam* baru yang siap melakukan misinya. Dan dalam waktu yang relatif ini, beliau melakkan pembaiatan terhadap Kiai Hawi dan Kiai Akyas, kemudian Kiai Junaidi, putra Kiai Anas, kiai Fahim, dan Kiai Rasyid dari pesantren Sindanglaut Cirebon.

Berawal dari inilah Tarekat Tijaniyah menyebar ke berbagai daerah-daerah di pulau Jawa. Tidak hanya di daerah Cirebon namun juga menyebar ke daerah tasikmalaya, Brebes, dan Ciamis. Bahkan pada pusat-pusat penyebaran yang sudah dibilang representatif. Sedangkan Tarekat Tijaniyah yang di Garut, yang berkembang ke daerah Bandung, Cianjur, Tangeerang, Karawang, Sumedang, dan Bogor. Ini semua berkat usaha Kiai Habib Muhammad bin Ali Basalama.

Penyebaran Tarekat Tijaniyah tidak hanya terlihat di daerah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Di Jawa Timur, akar sejarah tarekat ini juga menarik untuk dibahas. Adalah sosok Syekh Muhammad bin Abdul

⁷⁵ Moh. Hamzah Arsa, Moh. Munif, Iwan Kuswandi, dan Ach. Nurcholis Majid, *KH. A. Djauhari Chotib, Muqaddam Tarekat Tijaniyah Madura 1904-1971* (Sumenep: Mutiara Press, 2009), 9.

Hamid Al-Futi, seorang ulama termasyhur di Makkah dan Madinah yang memiliki peran sentral dalam penyebaran Tarekat Tijaniyah di Jawa Timur. Pembaiatan Kiai Djauhari sebagai *mūqāddām* pada tahun 1934 M dan Kiai Khazin Syamsul Mu'in pada tahun 1935 M oleh Syekh Muhammad bin Abdul Hamid Al-Futi menjadi bukti awal di mana kelak kedua ulama ini dicatat sebagai perintis dan pendiri tarekat Tijaniyah di daerahnya masing-masing; Kiai Djauhari di Madura dan Kiai Khazin di Probolinggo.⁷⁶

Selain lewat dua Kiai di atas tadi, penyebaran tarekat Tijaniyah di Jawa Timur juga melalui Kiai Muhammad bin Yusuf, santri Kiai Hawi, Buntet Cirebon, Jawa Barat, pada tahun 1950-an. Kiai Muhammad inilah yang membawa Tarekat Tijaniyah ke Surabaya.

Dari ketiga Kiai inilah penyebaran Tarekat Tijaniyah berkembang di Jawa Timur. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya usaha dari pada murid-murid beliau, misalnya Kiai Umar baidawi murid Kiai Muhammad bin Yusuf, Surabaya. Kemudian melalui Kiai Mukhlas dan Kiai Badri Mashduqi tarekat ini menyebar di Probolinggo, melalui Kiai Mahdi menyebar di Blitar; melalui Kiai Musthafa menyebar ke Sidoarjo; melalui Kiai Mi'ad menyebar ke Probolinggo; melalui Kiai A. Fauzan

⁷⁶ Moh. Hamzah Arsa, Moh. Munif, Iwan Kuswandi, dan Ach. Nurcholis Majid, *KH. A. Djauhari Chotib, Muqaddam Tarekat Tijaniyah Madura 1904-1971* (Sumenep: Mutiara Press, 2009), 11.

Fathullah menyebar ke Pasuruan; melalui Kiai Salih menyebar ke Jember.⁷⁷

Penyebaran Tarekat Tijaniyah tidak saja berpusat di daerah Jawa. Di Kalimantan misalnya, Tarekat Tijaniyah berkembang sangat baik. Ulama paling berperan dalam hal ini adalah Kiai Ahmad Anshari bin Hasan Basri, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Kiai Ahmad Anshari *ditālqīn* oleh 19 ulama besar dunia, di antaranya oleh Kiai Badri Mashduqi, Probolinggo pada tahun 1991, Habib Ja'far Baharun pada tahun 1991, dan oleh Sykeh Idris Al-Iraqi di Makkah pada tahun 1991. Dari tahun 1991, Kiai Anshari mengajar di Makkah hingga tahun 1995. Ketika beliau pulang kampung, di sinilah perkemabangan Tarekat Tijaniyah ke Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Barat, bahkan sudah ada 9 (sembilan) daerah di Bangka Belitung.⁷⁸

Demikianlah dinamika historis perkembangan tarekat Tijaniyah yang sudah menyentuh hampir seluruh penjuru Indonesia. Walau demikian, saat melebarkan sayap dakwahnya, Tarekat Tijaniyah dihadapkan pada sikap kontroversial dari sebagian umat Islam yang menilai tarekat ini sesat. Pada awal 1930-an, reaksi dan tantangan serupa dari tarekat-tarekat yang sudah lebih dulu mapan seperti *Qadiriyyah*, *Naqsyabandiyah*, *Syattariyyah*, dan *Khalwatiyyah*. Silang pendapat antara mereka menyetujui atau menerima kehadiran Tarekat Tijaniyah dan yang

⁷⁷ Ibid., 11.

⁷⁸ Moh. Hamzah Arsa, Moh. Munif, Iwan Kuswandi, dan Ach. Nurcholis Majid, *KH. A. Djauhari Chotib, Muqaddam Tarekat Tijaniyah Madura 1904-1971* (Sumenep: Mutiara Press, 2009), 12.

menolak pun terjadi juga di Jawa. Hal ini mendorong campur tangan NU, organisasi Islam tradisional yang memayungi berbagai organisasi tarekat.

Keputusan Mukhtamar NU ke-3 di Surabaya tahun 1928 M dan Mukhtamar NU ke-6 di Cirebon tahun 1931 M yang sidang syuriahnya saat itu dipimpin oleh Rais Akbar NU, Kiai Hasyim Asy'arie. Dengan hatu-hari dan teliti, Kiai Hasyim Asy'arie lewat Mukhtamar itu menetapkan tarekat Tijaniyah sebagai tarekat yang mempunyai *sānād muṭṭāshīl* kepada Rasulullah saw. dengan *bāī'āt bārzākhiyāh*. Karena itu, Tarekat Tijaniyah adalah *mū'tābārāh*.⁷⁹

Kini Tarekat Tijaniyah merupakan salah satu kekuatan tarekat yang ada di Indonesia yang memiliki pengikut besar. Bahkan Kiai yang terlibat di dalamnya sudah banyak yang mempunyai puluhan ribu murid.

5. Sejarah masuknya Tarekat Tijaniyah ke Madura

Tarekat Tijaniyah masuk ke wilayah Madura sekitar tahun 1934 M. Orang pertama yang membawa tarekat ini adalah Kiai Djauhari, yang saat itu baru pulang dari Makkah. Banyak sumber menyakini bahwa Tarekat Tijaniyah dibawa langsung oleh Kiai Djauhari dari Makkah. Kenyataan ini bisa dilacak dari fakta historis bahwa Kiai Djauhari memang pernah belajar di Makkah sejak tahun 1931-1934 .

Fakta historis ini juga menunjukkan bahwa tidak ada kaitan langsung dengan Tarekat Tijaniyah yang dibawa langsung oleh Kiai

⁷⁹ Iwan Kuswandi dan Abd. Wahid Hasyim, *Mengenal KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA* (Surabaya: MQA Surabaya (Anggota IKAPI), 2007), 92.

Abbas Abu Jamil pada tahun 1922 ke Buntet, Cirebon, dengan Tarekat Tijaniyah yang dibawa oleh Kiai Djauhari ke Prenduan, Sumenep, Madura. Walau keduanya secara substansial, bersumber dari tanah yang sama, yaitu Makkah.

Secara historis, Tarekat Tijaniyah yang dibawa Kiai Djauhari ke Madura sama dengan Tarekat Tijaniyah yang dibawa oleh Kiai Khozin Syamsul Mu'in ke Probolinggo. Keduanya bersumber dari guru/Syekh yang sama: Syekh Muhammad bin Abdul Hamid Al-Futi. Lewat Syekh Al-Futi inilah Kiai Djauhari dan Kiai Khozin memperoleh *tālqīn* dan dikukuhkan sebagai *mūqāddām*.

Proses masuknya tarekat Tijaniyah ke Madura berawal dari minat Kiai Djauhari yang cukup tinggi terhadap tasawuf. Hal ini paralel dengan akidah yang dianut oleh Kiai Djauhari yaitu akidah *Asy'ariyah* dan tasawuf Al-Ghazali. Menurut Kiai Idris (putra ke dua), Kiai Djauhari banyak membaca buku-buku tarekat, seperti *Jāwāhīrūl Mā'āni*, termasuk juga *Ihyā' Ulūmūddīn*. Kedua buku tersebut menjadi panduan tasawuf Kiai Djauhari.⁸⁰

Ketertarikan beliau terhadap tasawuf ala Al-Ghazali, didasarkan pada prinsip-prinsip tasawuf Al-Ghazali yang mencoba menyandingkan antara kenikmatan bertemu dengan Tuhan dan bagaimana menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia, seperti yang ditunjukkan

⁸⁰ Moh. Hamzah Arsa, Moh. Munif, Iwan Kuswandi, dan Ach. Nurcholis Majid, *KH. A. Djauhari Chotib, Muqaddam Tarekat Tijaniyah Madura 1904-1971* (Sumenep: Mutiara Press, 2009), 22.

oleh Wali Songo dalam penyebaran Islam, khususnya di tanah Jawa, dan agama Islam dapat diterima oleh segenap manusia yang ada di Indonesia.

6. Sejarah Masuknya Tarekat Tijaniyah ke Prenduan

Masuknya Tarekat ini, berawal dari kurang lebih tiga tahun lamanya Kyai Djauhari berguru kepada Kyai Ilyas untuk *mēntahqīq* beberapa ilmu yang sudah dikuasai sebelumnya, terutama tauhid dan ilmu alat. Selain itu beliau menunjukkan kecerdasannya sehingga mendapat perhatian khusus dari Kiai Ilyas yang masih sepupunya. Selain itu di Sidogiri, beliau memperdalam ilmu tasawuf dan ilmu hal yang kelak sangat berpengaruh dan berbekas sangat dalam pada jiwanya. Di Sidogiri ini beliau berkumpul dengan Kiai Abdul Majid Bata-bata dan makam bersama di tempat Nyai Suhriya selama dua tahun, kemudian terpaksa harus pulang karenanya ayah beliau telah dipanggil ke hadirat Ilahi. Demikianlah Kyai Djauhari melewati masa remajanya dengan memperdalam ilmu dan menambah bekal hidup dan kehidupan yang bakal dilalui nanti di desa Prenduan.⁸¹

Ketika beliau pulang ke tanah Prenduan, beliau disibukkan dengan melayani tamu-tamunya yang mencari berkah dan minta didoakan dalam berbagai persoalan aneka ragam problem. Mulai dari hal-hal yang paling tetek bengek hingga serius, dari yang mencari jalan keluar, meminta pertimbangan sampai mendapat keturunan ataupun penyembuhan dan masalah jodoh serta problem rumah tangga. Kealiman beliau sangat

⁸¹ Jamaluddin Kafie dan Syarqawi Dhofir, *Biografi K.H.A. Djauhari Chotib* (Diterbitkan dalam Rangka Menyambut Peringatan Kesyukuran 45 Tahun Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan 1952-1997), 29-31.

terkenal di kalangan masyarakat Prenduan, bahkan beliau mendirikan Masyumi, namun dibubarkan oleh beliau. Hal ini tujuannya agar kadernya tidak aktif dalam dunia politik.

Selain itu beliau mencoba untuk menerapkan apa yang beliau peroleh selama di Sidogiri dan di Makkah *Al-Mukarramah*. Maka mulailah beliau mengarahkan para pemuda yang menekuni “black magic” dan membudayakan tarekat memburu wangsit dan mencari “kanuragan” yang oleh beliau dinilai sebagai bermain-main di tepi jurang kemusyrikan. Hal ini dapat diantisipasi dengan mencarikan alternatif lain yang lebih Islami, yakni dengan cara menghakikatkan syariat melalui tarekat menuju makrifat. Dalam perjuangannya beliau melalui jalur tasawuf inipun banyak hambatan dan tantangan yang harus beliau hadapi baik yang datang dari dalam sendiri maupun dari luar ikhwan Tijaniyah.⁸²

a) Proses Penyebaran Tarekat Tijaniyah di Prenduan

Sejak pertengahan abad ke-19, Prenduan terkenal sebagai sentra perdagangan. Secara geografis, Prenduan terletak sekitar 30 km dari arah Pamekasan dan 40 km dari kota Sumenep. Prenduan merupakan kawasan pesisir yang ada di bagian selatan jalan dan kawasan perbukitan yang ada di sebelah utara jalan. Di desa

⁸² Jamaluddin Kafie dan Syarqawi Dhofir, *Biografi K.H.A. Djauhari Chotib* (Diterbitkan dalam Rangka Menyambut Peringatan Kesyukuran 45 Tahun Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan 1952-1997), 55-57.

Prenduan ini, Tarekat Tijaniyah pertama kali diperkenalkan oleh Kiai Djauhari di Madura.

Mengikuti pola dakwah Rasulullah saw., beliau memperkenalkan tarekat ini kepada keluarga dan kerabat-kerabat dekatnya. Dari pihak keluarga yang pertama kali dibaiat antara lain: Nyai Bani Chotib (ibunda), Nyai Maryam (istri), Nyai Muslihah (ipar), Kiai Mukrie (ipar), Nyai Saidah (ponakan), Nyai Shiddiqoh (ponakan), Nyai Musarrah (ponakan), Nyai Saifah (ponakan), dan Kiai Syazili (ponakan). Sementara dari kerabat-kerabat dan santri-santrinya, antara lain: Kiai Abdus Shomad (Kapedi Sumenep, santri Kiai Chotib), H. Sakdani, H. Sahlan, Kiai Abdul Kafie, H. Abdul Khaliq, H. Masyhari, Hasbullah, Kiai Fathorrahim Syuja'ie, Hasan P. Asy'arie, Kiai Munawi, H.A. Mu'in, Ahmad Fadhil, Nail Alawi, Naik Hasan, A. Anshor, H. Baidawi, H. Abdul aziz, Baijuri, Kiai Badar, H. Baida'ie, Karnawi, Mustaqim, Kiai Syubli, dan lain-lain.⁸³

Belakangan, Kiai Djauhari juga membaiat Kiai Tidjani (putranya) sebagai muqaddam sebelum berangkat melanjutkan studinya ke Madinah tahun 1965. Kelak, ketika Kiai Tidjani pulang kampung pada tahun 1989, peran sebagai muqaddam Tarekat Tijaniyah menggantikan posisi ayahnya, dan beliau jalankan secara

⁸³ Moh. Hamzah Arsa, Moh. Munif, Iwan Kuswandi, dan Ach. Nurcholis Majid, *KH. A. Djauhari Chotib, Muqaddam Tarekat Tijaniyah Madura 1904-1971* (Sumenep: Mutiara Press, 2009), 23.

penuh, hingga ia dapat dipercayai oleh para ikhwan tijani dan masyarakat Prenduan khususnya.

Dalam penyebaran tarekat Tijaniyah, Kiai Djauhari tidak pernah melakukan cara-cara demonstratif melalui mimbar-mimbar pengajian. Cara ini di tempuh melalui pendekatan persuasif, dimulai dari kalangan keluarga dekat. Bahkan masyarakat yang datang ke rumah Kiai Djauhari untuk belajar persoalan tarekat dan bagaimana menjadi anggota tarekatnya.

Desa Prenduan merupakan cikal-bakal Tarekat Tijaniyah dipancarkan. Prenduan menjadi titik awal penyebaran Tarekat Tijaniyah ke berbagai daerah di Madura pada masa selanjutnya. Dalam hal ini, peran para santri dan kerabat Kiai Djauhari menjadi signifikan dalam memperkenalkan Tarekat Tijaniyah kepada masyarakat luas, baik langsung maupun tidak langsung.

b) Proses Penepisan Fitnah yang terjadi di Prenduan

Ketika Tarekat Tijaniyah dikenal luas di kalangan masyarakat, meletuslah fitnah yang disulut oleh pihak antipati yang melihat kehadiran Tarekat Tijaniyah. Lebelisasi negatif yang mengatakan Tarekat Tijaniyah sebagai ajaran sesat dari pihak yang belum mengerti hakikat Tarekat Tijaniyah, tidak lain hanya untuk menghancurkan sendi-sendi Tarekat Tijaniyah sehingga masyarakat kemudian berpaling darinya.

Menghadapi permasalahan seperti ini, Kiai Djauhari justru tertantang untuk membuktikan kebenaran Tarekat Tijaniyah, bahwa tarekat ini benar-benar *mū'tābārāh* dan sanadnya *mūttāshīl* kepada nabi Muhammad saw. Jalan yang ditempuh Kiai Djauhari bukan dengan tindakan konfrontatif, melainkan dengan eksplanasi ilmiah berdasarkan buku-buku tentang Tarekat Tijaniyah. Bahkan beliau memutuskan untuk melakukan *Ūzlah* yang pelaksanaannya dilakukan oleh mursyid Tarekat Tijaniyah.

Beliau memerintahkan sebagian mursyid untuk melakukan uzlah memohon petunjuk dan istikharah kepada Allah swt., salah satunya adalah Kiai Jamaluddin Abdus Shomad. Disanalah beliau memberikan amalan-amalan yang perlu diamalkan oleh mursyid selama melakukan *ūzlah*.

Ūzlah yang dilakukan oleh Kiai Jamaluddin di lima tempat yang berbeda, yaitu di sebuah mushalla di Palongan, Masjid Palongan, Gunung Salik, Gunung Quwwah, dan Gunung Nakdarah. Semua tempat itu berada di desa Kapedi, Sumenep. Di tempat-tempat itu, beliau melakukan *uzlah*. Perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya didasarkan pada satu isyarat yang diterimanya saat itu.

Setiap datang isyarat, beliau melaporkan kepada Kiai Djauhari, hingga akhirnya pada tanggal 27 Ramadhan 1376 H, ketika Kiai Jamaluddin mulai melakukan *wāzhīfāh* hingga hampir melakukan

istighfar, tiba-tiba datang nur dari langit ke bumi kira-kira berjarak sepuluh meter dari tempat Kiai Jamaluddin. Nur itu berubah menjadi orang Arab memakai surban berjubah kuning seraya berkata, “Saya gurumu, Ahmad bin Muhammad At-Tijani”. Syekh At-Tijani duduk bersejajar menyambung lutut sama-sama menghadap kiblat. Sampai pada bacaan “shalawat fatih” separuh datang lagi seberkas nur dari langit. Nur itu berubah pula menjadi orang Arab memakai jubah beriringan sebanyak lama orang. Masing-masing kemudian memperkenalkan diri, dimulai dari Nabi Muhammad saw, sahabat Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.⁸⁴

Setelah itu barulah Kiai Djauhari menyusul melakukan *wāzhīfāh* dan mereka langsung *thālīq* (duduk melingkar) beradu lutut sama-sama melaksanakan *wāzhīfāh*. Berdasarkan kesaksian ini, beliau berdua menceritakan apa yang telah terjadi kepada para masyarakat setempat. Demikianlah uzlah yang dilakukan oleh Kiai Jamaluddin untuk menepis fitnah sebagai masyarakat yang antipati terhadap Tarekat Tijaniyah sekaligus menjawab keraguan sebagian ikhwan Tijani akibat fitnah tersebut.

⁸⁴ Moh. Hamzah Arsa, Moh. Munif, Iwan Kuswandi, dan Ach. Nurcholis Majid, *KH. A. Djauhari Chotib, Muqaddam Tarekat Tijaniyah Madura 1904-1971* (Sumenep: Mutiara Press, 2009), 26-27.

7. Bentuk kegiatan dan Ritual Amalan Tarekat Tijaniyah

Dinamai Tijani karena yang punya wirid tersebut adalah kutbul akbar sayyid Ahmad at-Tijani r.a, walaupun pada hakekatnya tarekat tijaniyah milik Rasulullah Saw. Dinamai Ahmadiyah karena yang punya wirid namanya Ahmad, karena tarekat ini adalah tarekat syukur. Dikatakan tarekat syukur sebab yang ada pada tarekat ini adalah sangat memuja Allah atas nikmat-nikmat-Nya yang menumpuk, maka dinamailah Ahmadiyah. Atau karena dzikir-dzikirnya sangat mengena terhadap hakikat pujian baik secara terang atau kandungannya. Dinamai Muhammadiyah karena wirid tersebut memperbanyak shalat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad Saw.⁸⁵

Dalam Tarekat Tijaniyah banyak bermacam-macam kegiatan, diantaranya amalan yang sering dibaca oleh ikhwan tijani. Diantaranya ada dua macam amalan yang harus di amalkan oleh para pengikutnya, diantaranya adalah:

1. *Āūrādūl Lāāzīmāh*/ wirid wajib, yang harus di amalkan oleh murid/ ikhwan tijani, diantaranya:
 - a) Wirid *Lāāzīm*, yaitu istigfar 100x, shalawat 100x (lebih afdlal fatih), Hailalah (lailaaha illallah) 100x. Wirid ini dikerjakan 2x sehari semalam, pagi dan sore. Pagi dimulai selesai shalat subuh

⁸⁵ Hasil dokumentasi yang disusun oleh KH. Ahmad Mustofa Jalaluddin Muhammad bin Abdillowi, *Puncak Kewalian; Menyingkap Tabir Qutub yang tersimpan sebagai Hotimul Auliya' Wa Hotmul Muhammadi yang memnyai peranan kewalian mulai masa Adam sampai ditiup Sangsakala*, 110.

sampai waktu ashar paling lambat sampai maghrib. Kalau belum sempat dikerjakan (ada *ūdẓūr syār'ī*) bisa di *qādhā'* dimalam hari. Untuk wirid pagi bisa di *takdim* yaitu dilakukan malam hari dengan catatan harus selesai sebelum masuk waktu shalat subuh.

b) Dzikir *Wādẓīfāh*, yaitu istigfar 30x, shalawat fatih 50x (tidak bisa diganti dengan shalawat lain), hailallah (laailaaha illallah) 100x, shalawat jauharotul kamal 12x (bisa diganti dengan shalawat fatih 20x). Wirid dibaca 1x dalam sehari semalam, jika mampu istiqamah bisa 2x sehari semalam, waktunya tidak mengikat dari selesai shalat ashar s/d waktu ashar esoknya (lebih *āfḍol* malam hari bagi yang melazimkan 1x sehari semalam).

c) Dzikir *Hāilālāh* sebanyak 1000/ 1200/ 1600x, atau tanpa hitungan sampai menjelang adzan maghrib, dikerjakan satu minggu sekali, yaitu setiap hari jum'at selesai shalat ashar. Diutamakan dzikir secara berjamaah jika tidak ada *ūdẓūr syār'ī*. Caranya berjamaah dzikir *wādẓīfāh* dulu, lalu dzikir *hāilālāh*, diutamakan lagi agar selesai pas menjelang adzan maghrib.

2. *Āūrād Ihtiyārī*, yaitu wirid tambahan, tidak wajib di lakukan, Cuma sangat dianjurkan bagi mereka yang bisa memeliharanya dengan istiqomah, seperti istighasah, berbagai macam shalawat hizib-hizib seperti *hīzbūs sāifī*, *hīzbūl mūghnī*, *hīzbūl bāhār*, dan lain-lain. Jika

ingin mengamalkan harus ada izin dari muqaddam yang berhak memberi izin.⁸⁶

Perlu diketahui dari semua amalan yang ada di tarekat tijaniyah sama, tidak ada tingkatannya, entah muqaddam, mursyid, ikhwan, semua amalannya sama. Amalan tersebut ibaratkan kita melakukan shalat fardhu.

Namun dari berbagai ritual amalan yang di amalkan oleh ikhwan tijani, ada beberapa wirid yang berbeda dari berbagai wirid yang lainnya, yaitu dzikir *hāilālah*, karena kegiatan ini sering dilakukan pada hari jum'at sore sampai menjelang datangnya shalat magrib. Dzikir hailalah yang dilakukan oleh para anggota tarekat tijaniyah setiap hari jum'at sore tidak lain untuk memperingati diciptakannya Nabi Adam a.s dan Siti Hawa oleh Allah Swt, sedangkan prosesnya di waktu masuknya ashar sampai masuknya waktu magrib. Perlu di ketahui, bahwa para malaikat di saat bersujud kepada tanah, ikut mendoakan Nabi Adam agar tercipta⁸⁷

Disaat proses penciptaan Nabi Adam a.s, ada salah satu di antara malaikat yang di perintahkan Allah Swt, untuk bersujud ke tanah, tidak mau bersujud (tidak mau mengikuti perintahnya), malaikat tersebut bernama Hazazil. Dengan alasan yakni dia lebih sempurna dari tanah.

⁸⁶ M. Yunus A. Hamid, *Risalah Singkat Thariqah At-Tijany* (Jakarta: Yayasan Pendidikan dan Dakwah Tarbiyah A-Tijaniyah, 2008), 16-18.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Kiai Syairozi (murid Kiai Djauhari dan Mursyid tarekat tijaniyah di Prenduan), pada hari Kamis 17 Januari 2013, jam: 10.30-03.09, di kediamannya selatan masjid Gemma Prenduan.

Dari situlah Allah mengutuk dia sebagai Iblis, dan sampai sekarang anak cucunya menggoda keturunan Adam. Dari penjelasan di atas tadi, kita sebagai keturunan Adam, selayaknya membaca kalimat-kalimat tauhid pada hari itu, agar kita selalu ingat bahwa Nabi Adam lah adalah kakek buyut kita yang sebenarnya.

Namun pada dasarnya jamaah tarekat di masa sekarang hanya mencapai tingkat *Littābārrūk*, dalam arti lain mereka mengamalkan Wirid Syekh At-Tijani, karena mereka mengharap agar mendapatkan wasilah barokah untuk mendapatkan *magfirah* Allah Swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Dengan ikut mengamalkan amalan Syekh At-Tijani, diharapkan kita dapat dikategorikan seorang yang mencintai beliau, dan dapat mengamalkan amalannya.

Berdasarkan pengakuan pengikut Tarekat Tijaniyah, bahwa ajaran tarekat ini tidak terdapat pertentangan antara syariat dan tarekat, berarti keduanya saling berkaitan satu sama lain. Syariat tetap harus dipegang dan dijalankan untuk dapat memasuki dunia tasawuf. Sebab syariat diibaratkan sebagai bahtera yang dapat dijadikan sarana berlayar, tarekat sebagai lautan yang memiliki mutiara, sedang hakikat sebagai mutiara yang dicari dalam lautan ulama. Oleh karena perlu kita perhatikan bahwa perbedaan antara agama Islam/ syariat dan ajaran tasawuf adalah perbedaan dalam menerima ajaran. Setelah wafat Nabi, umat Islam

menerima ajaran agama Islam dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta *ijma'*. Umat inilah yang terjaga – kemudian ijtihad imam-imam yang bisa salah atau benar. Menurut penulis, ketika umat Islam melakukan hal demikian, kaum sufi menentukan sumber ajaran agama dari setiap yang berhembus dan bergerak.

Setiap orang harus menjalankan syari'at maupun hakikat. Syari'at dan hakikat merupakan aspek *ḍāhīr* dan permulaan, sedang hakikat merupakan buah atau hasil dari dimensi syari'at dan tarekat. Karena itu tidak berarti terdapat pertentangan antara keduanya, tetapi harus saling melengkapi. Kalau ada tarekat yang meninggalkan salah satu ilmu tersebut berarti tarekat tersebut telah terjadi penyimpangan.

Ajaran Tarekat Tijaniyah yang mengutamakan kuburan, meminta bantuan kepada selain Allah, syirik baik secara terang-terangan maupun tersembunyi, keyakinan bahwa wali dan kaum sufi, terutama Syeikh Ahmad Al-Tijani dan guru-gurunya, mengetahui ilmu ghaib, mampu mendatangkan keberuntungan dan kesulitan, mampu menolak bahaya, menyingkirkan gangguan, menghidupkan dan mematikan, memberi rezeki, dan banyak lagi yang lainnya.

Berbeda dengan Idul Khotmi Tarekat Tijaniyah yang melibatkan 200.000 Jemaah. Idul Khotmi atau perayaan pengangkatan guru (mursyid) Tarekat Tijaniyah menjadi wali Allah yang digelar di Madura, bisa dibilang merupakan acara massal terbesar pertama pada tahun 2009.

Acara yang puncaknya yaitu *istighasah* akbar dan tablig akbar merupakan rangkaian perayaan hari ulang tahun Tarekat Tijani yang jenis kegiatannya antara lain musyawarah internal pengurus dan tahlil *qūbro*. Acara inilah yang di nanti-nanti oleh para pengikut Tijaniyah di Indonesia, yang totalnya puluhan juta jemaah.

Kegiatan Idul Khotmi Tarekat Tijaniyah dihadiri pula oleh pemimpin Tarekat Tijaniyah dari berbagai negara asing. Terutama dari Aljazair dan Maroko yang merupakan cikal bakal lahirnya tarekat Tijaniyah ini. Oleh karena itu, Idul Khotmi akan diisi pula dengan tausiyah oleh Syekh Muhammad Thohir Al-Husaini dari Aljazair dan Syekh Ahmad bin Muhammad Al-Hafidhz dari Mesir.

Kegiatan inilah yang dinanti-nanti oleh masyarakat Prenduan, karena masyarakat dapat mendengarkan *tausiyah* dan pidatonya beliau. Dan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Sumenep, jadi tujuan pertama karena tempat ini merupakan pusat pengembangan ajaran Tarekat Tijaniyah di wilayah Madura. Pengembangannya dirintis oleh pendiri Ponpes Al-Amien Prenduan Kiai Djauhari Chothib, dan kemudian diteruskan oleh putranya KH Moh Tidjani Djauhari MA. Setelah 10 bulan lalu KH Moh Tidjani wafat, kini putranya Dr. KH. Ahmad Fauzi Tidjani, M.A menjadi penerusnya.

8. Keutamaan Wirid Tarekat Tijaniyah

Ritual amalan Tarekat Tijaniyah yang sudah dijelaskan di atas tadi, sebenarnya tidak lepas kaitannya dengan wirid atau dzikir, karena pengamal tarekat selalu membiasakan diri untuk berdzikir setiap waktu. Dan mereka menyakini bahwa manusia tak lepas dari empat perkara: kedatangan nikmat, bala, berbuat taat, dan berbuat dosa. Selama manusia memiliki hawa nafsu yang turun-naik pastilah ia akan mengerjakan salah satu perkara tersebut. Dan dengan alasan itulah, para pengamal Tarekat Tijaniyah dianjurkan untuk selalu mengingat Allah Swt. Tak hanya dalam hati, tapi juga di ungkapkan dengan lisan.

Menurut kalangan sufi, salah satu cara untuk menjaga komunitas bahkan menambah keimanan, adalah dengan melanggengkan dzikir (*mūlāzāmāh fīdz-dzīkr*). Atau terus menerus menghindarkan diri dari segala sesuatu yang membuat lupa kepada Allah (*mūkhālāfāt fīdz-dzīkr*). Dengan begitu ia akan mampu mengontrol perilaku.⁸⁸ Dan para pengikut Tarekat Tijaniyah secara istiqamah mengamalkan amalannya, diantaranya adalah: *istighfar*, shalawat, *dzikir*, wirid, *hailalah*, bahkan shalawat fatihnya.

Shalawat fatih itu datang dari Allah, maka keagungan fadilahnya mutlak di atas fadilah-fadilah shalawat lainnya. Dan kita tahu bahwa

⁸⁸ Ahmad Fauzi Tidjani, "Nikmat Berdzikir", *Majalah Qalam Tazkiyah An-Nafs Edisi 24* (Preduan, Al-Amien Mediatama, 2011), 5.

besarnya fadilah atas suatu amalan itu disebabkan dua perkara, yaitu; 1) datangnya amalan tersebut dari siapa?. Jika amalan tersebut datang dari orang besar, maka fadilahnya besar. 2) Karena kandungan amalan tersebut. Jika kandungan yang ada di dalam amalan tersebut besar, maka besar pula fadilahnya. Dan seluruh amalan-amalan tarekat tijaniyah datangnya dari Rasulullah Saw baik aturan-aturannya, cara-caranya dan izin-izinnya khusus dari Rasulullah serta Allah. Jadi apa yang menjadi amalan tarekat tijaniyah disamping mendapat fadilah umum juga mendapat fadilah khusus. Seperti shalawat fatih izin khususnya dari Allah, begitu juga redaksinya dan bacaannya.⁸⁹

Masih banyak keutamaan dalam yang sangat penuh makna dan memberikan ketenangan hati. Di dalam Tarekat Tijaniyah ada suatu amalan yang sangat berbeda dari amalan yang ada di tarekat lainnya, yaitu shalawat fatih. Karena shalawat fatih adalah shalawat kepada Nabi Muhammad Saw tidak menggunakan *wāsāllām/wāsāllīm*. Shalawat yang menggunakan wasallam/wasallim adalah shalawat orang mukmin dari firman Allah Swt: “*Yā āyyūhāllādzīnā āāmanū ṣhallū ‘ālāihī wāsāllīmū tāsllīmā*”. Kalau shalawat itu dari firman Allah Swt: “*Īnnāllāhā wā māāāīkāthū yūṣhallūūnā ‘ālān Nābīy*”.

⁸⁹ Hasil dokumentasi yang disusun oleh KH. Ahmad Mustofa Jalaluddin Muhammad bin Abdillowi, *Puncak Kewalian; Menyingkap Tabir Qutub yang tersimpan sebagai Hotimul Auliya' Wa Hotmul Muhammadi yang memnyai peranan kewalian mulai masa Adam sampai ditiup Sangsakala*, 114.

Syekh Ahmad bin Muhammad At-Tijani r.a ditanya: “Mengapa shalawat fatihi lima ughliqa tidak ada wasallimnya? Beliau menjawab: “*Hāākādzāā mīnāl ghāīb*”. demikianlah dari al-ghaib” (*Jāwāhīrūl Mā’ānī*, 1/117). Shalawat fatih ini di pakai oleh beliau dan ikhwan karena proses untuk mendapatkannya sangat sulit, bahkan Syekh At-Tijani beribadah, bermunajat, dan memohon kepada Allah Swt sangat lama, tujuan agar diberi shalawat yang mempunyai pahala, sirr, faidah, dan keistimewaan semua shalawat masuk di dalamnya. Kemudian malaikat datang membawa kain bertuliskan “*Ṣhalātūl fatīhī limā ūghliqā*” dengan tulisan cahaya.

Setelah 16 tahun dalam usia 46 Syekh At-Tijani berjumpa Sayyidul Wujud Saw dalam keadaan jaga tidak dalam tidur/ mimpi dan diberi ijazah shalawat Al-Fatihi lima Ughliqa dan diberi penjelasan tentang pahalanya, sirrinya, faidahnya dan keistimewaannya, juga tingkatan memberi ijazah pada orang lain. Adapun besarnya pahala dalam mengamalkannya yaitu pahala shalat fardhu lebih besar pahalanya daripada shalat sunnat. Membaca surat *Āl-Īkhlās* satu kali lebih besar pahalanya daripada membaca surat *Āl-Kāhfī* tiga kali. Membaca *Ṣhalātūl Fatīhī limā Ūghliqā* satu kali lebih besar pahalanya daripada membaca shalawat yang lain sepuluh ribu kali. Hal ini diterangkan dalam kitab *Jāwāhīrūl Mā’ānī*, 1/117: “Andaikata anda seratus ribu bangsa, tiap-tiap bangsa memiliki seratus ribu kabilah, tiap-tiap kabilah berisi seratus ribu

rumah, tiap-tiap rumah berisi seratus ribu orang, dan tiap-tiap orang membaca shalawat seratus ribu tahun, lalu pahalanya diwujudkan satu, maka pahala itu dibandingkan dengan pahala shalawat *Āl-fātīhī līmā Ūghliqā* satu kali masih besar pahala shalawat Al-fatihi lima Ughliqa”.⁹⁰

Berikut ini kami cantumkan makna *Shālātūl Fātīh Līmā Ūghliqā*:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

“Ya Allah, berilah keagungan (sebagai pemberian rahmatmu) atas pemimpin kami, yaitu Muhammad”.

الْفَاتِحِ لِمَا غَلِقَ

“Yang membuka sesuatu yang dikunci (dunia dikunci dalam kandungan ‘adam/tiada, lalu ia membukanya, maka wujudlah dunia ini”.

Rahmat Allah Swt dikunci, lalu membukanya, maka turunlah dan datanglah rahmat itu dan hidayah Allah Swt dikunci, lalu ia membukanya, maka turunlah hidayah itu pada orang mukmin.

وَالْحَاتِمِ لِمَا سَبَقَ

“Dan yang menjadi pamungkas martabat (hamba Allah) yang telah terdahulu (baik martabat para malaikat maupun martabat para Nabi)”.

⁹⁰ A. Fauzan Adhima Fathullah, *Thariqat Tijaniyah Mengemban Amanat Rahmatan lil ‘Alamin* (Kalimantan: Yayasan Al-Anshari Banjarmasin Kalimantan Selatan, 2007), 143-144.

نَاصِرَ الْحَقِّ بِالْحَقِّ

“Penolong kebenaran dengan kebenaran/dengan pertolongan Allah Swt”.

وَالْهَادِيَ إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ

“Dan yang memberi petunjuk pada jalanmu yang lurus (yaitu jalannya orang-orang yang telah engkau beri nikmat atas mereka).“

وَعَلَى آلِهِ

“Dan atas keluarganya”.

Yaitu Sayyidah Fatimah, Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan putra-putrinya/ keluarga Sayyidina Ali bin Abi Thalib, keluarga S. Uqail, keluarga S. Ja’far, dan keluarga S. Abbas r.a/ Bani Hasyim dan Bani Muthalib/ pengikut Nabi Muhammad Saw.

حَقَّ قَدْرِهِ

“Sesuai dengan martabat Nabi Muhammad Saw (di dunia)”.

وَمَقْدَارِهِ الْعَظِيمِ

“Dan martabatnya yang agung di akhirat”.

Disini rahasia besar di shalawat fatih, yakni seluruh pangkat makhluk dari para Rasul, Nabi, Malaikat, dan makhluk-makhluk lainnya dikumpulkan itu hanya satu tetes air di lautan dari pangkat Nabi Saw. Karena datangnya shalawat fatih itu dari Allah, maka kata-kata agung itu menurut ukuran Allah. Inilah rahasia shalawat fatih mengalahkan seluruh

shalawat lainnya. Jadi fadilah shalawat fatih berdasarkan akal kita tidak akan dapat menjangkau atas keagungannya. Jika kita kembali kepada hadits riwayat Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa’I dan Ibnu Hibban:

من صلى علي واحدة صلى الله تعالى عليه بها عشرة

“Barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah bershalawat kepadanya (yang disebabkan satu shalawat tadi) sepuluh kali’

Kita bisa membayangkan bagaimana kita memperoleh shalawat dari Allah dengan sepuluh shalawat yang sesuai dengan pangkat dan kedudukan Nabi Saw. Pasti akal kita tidak akan sampai memikirkannya. Itulah fadilah shalawat fatih.

9. Cara Melaksanakan Wirid Tarekat Tijaniyah

Adapun caranya dalam mengamalkan wirid tarekat tijaniyah sebagai berikut:

1. Wirid *lāzīm*, caranya sebagai berikut:

a) *Mūqāddīmāh*, yang isinya adalah *tāwāssūl*, membaca fatihah, baca

shalawat fatih 3x, lalu membaca *إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ (الِى*

آخِرِهِ)

b) Niat yaitu: *نَوَيْتُ تَعَبُّدًا إِلَى اللَّهِ تَعَالَى بِإِدَاءِ وَرَدِّئَالِأَزْمِ فِي طَرِيقَتِنَا التَّجَانِيَّةِ*

حَمْدًا وَشُكْرًا إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا بِاللَّهِ تَعَالَى

c) Membaca *īstīghfār* 100x, kemudian ditutup dengan *سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ*

الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ (الِى آخِرِهِ)

- d) Membaca shalawat nabi 100x minimal, tetapi lebih *āfḍāl* membaca shalawat fatih 100x, lalu ditutup dengan *سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ (الى آخره)*
- e) Membaca kalimat tauhid 99x, lalu ditutup dengan membaca *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ 1x* yang dibaca keras dan panjang – lalu *لَا فَادِزَ سَيِّدُنَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُ*
- f) *Tāhtīm* (الى آخره) yang ditutup dengan fatihah dan doa.
2. Dzikir *wāḍẓīfāh*, caranya sebagai berikut:
- a) *Muqāddimāh* sama dengan muqaddimah wirid *lāzīm*
- b) Niat: *تَوَيْتُ تَعَبُّدًا لِلَّهِ تَعَالَى بِأَدَاءِ وَرِدِّهِ الْأَمْرَ فِي طَرِيقَتِنَا النَّجَائِيَّةِ حَمْدًا وَشُكْرًا بِإِيمَانِنَا وَاحْتِسَابِنَا بِاللَّهِ تَعَالَى*
- c) Membaca istigfar 30x ditutup dengan *سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ (الى آخره)*
- d) Membaca shalawat fatih 50x (tidak bisa diganti dengan shalawat lain), ditutup dengan *سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ (الى آخره)*
- e) Membaca kalimat tuhid (*hāilālāh*) 99x, ditutup dengan dengan membaca *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ سَيِّدُنَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُ*
- f) Membaca shalawat *jāūhārātūl kāmāl* 12x, pada bacaan ke 12 dibaca dengan menadahkan tangan (sikap berdoa).
- اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَيْنِ الرَّحْمَةِ الرَّبَّانِيَّةِ وَالْيَاقُوتَةِ الْمُتَحَفِّقَةِ الْحَانِطَةِ بِمَرْكَزِ الْفُهْمِ وَالْمَعَانِي وَتُورِ الْأَكْوَانِ الْمُتَكَوِّنَةِ الْأَدْمَى صَاحِبِ الْحَقِّ الرَّبَّانِيِّ الْبَرِّقِ الْأَسْطَعِ بِمُزُونِ*

الْأَرْبَاحِ الْمَالِيَةِ لِكُلِّ مُتَعَرِّضٍ مِنَ الْبُحُورِ وَالْأَوَانِي وَتُورِكَ اللَّامِعِ الَّذِي مَلَأَتْ بِهِ كَوْنَكَ
 الْحَانِطِ بِإِمْكِنَةِ الْمَكَانِي اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَيْنِ الْحَقِّ الَّتِي تَتَجَلَّى مِنْهَا عُرُوشُ
 الْحَقَائِقِ عَيْنِ الْمَعَارِفِ الْأَقْوَمِ صِرَاطِكَ النَّامِ الْأَسْقَمِ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى طَلْعَةِ الْحَقِّ
 بِالْحَقِّ الْكُنْزِ الْأَعْظَمِ إِفَاضَتِكَ مِنْكَ إِلَيْكَ إِحَاطَةِ النُّورِ الْمُطْلَسَمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ
 صَلَاةً تُعَرِّفُنَا بِهَا إِلَآهُ

Setelah selesai membaca yang ke 12 lalu ditambah dengan
 membaca: (إِنَّا لِلَّهِ وَمَلَأْنِيكَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ (الِ آخِرِهِ))

Kemudian membaca:

يَاسَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذِهِ هَدِيَّةٌ مِنِّي إِلَيْكَ فَاقْبَلْهَا بِفَضْلِكَ وَكَرَمِكَ يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ
 صَلَّى عَلَيْكَ وَعَلَى آلِكَ وَأَصْحَابِكَ وَأَصْحَابِكَ وَأَزْوَاجِكَ وَذُرِّيَّتِكَ. جَزَى اللَّهُ عَنَّا سَيِّدِنَا
 وَنَبِيَّنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرًا الْجَزَاءِ، جَزَى اللَّهُ
 عَنَّا سَيِّدِنَا وَقُدُّوتَنَا وَإِمَامَنَا إِلَى اللَّهِ الْفُطْبِ الْمَكْتُومِ أَبِي الْعَبَّاسِ أَحْمَدَ بْنَ مُحَمَّدٍ التَّجَانِي
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَيْرًا الْجَزَاءِ، جَزَى اللَّهُ عَنَّا خَلِيفَتِهِ سَيِّدِي الْحَاجَّ عَلَى حِرَازِمِ رَضِيَ اللَّهُ
 عَنْهُ خَيْرًا الْجَزَاءِ، جَزَى اللَّهُ عَنَّا سَادَتَنَا الْكِرَامِ الْمُجِيزِينَ لَنَا وَالْمُفِيدِينَ لَنَا عَن سَيِّدِنَا رَضِيَ اللَّهُ
 عَنْهُ خَيْرًا الْجَزَاءِ، اللَّهُمَّ عَمَّسْنَا وَإِيَّاهُمْ فِي دَائِرَةِ الرِّضَا وَالرِّضْوَانِ وَأَعْرِفْنَا وَإِيَّاهُمْ فِي
 دَائِرَةِ الْفَضْلِ وَالْإِمْتِنَانِ، اللَّهُمَّ آمِنْ رَوْعَتْنَا وَرَوْعَتَهُمْ وَأَقِلْ عَثْرَتْنَا وَعَثْرَتَهُمْ وَالْطُفْ
 بِنَا وَإِيَّاهُمْ لُطْفًا خَاصًّا وَادِّمَالَهُمْ عَلَيْنَا مِنَ الْحُقُوقِ وَالنَّبَعَاتِ مِنْ خِزَاعِنِ رَحْمَتِكَ بِمَحْصِ
 فَضْلِكَ وَمِنَّتِكَ يَا ذَا الْفَضْلِ الْجَسِيمِ وَالْمَنْ الْعَظِيمِ آمِينَ، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ
 عَمَّا يَصِفُونَ (الِ آخِرِهِ)

3. Dzikir *hāilālāh*, caranya sebagai berikut:

a) *Mūqāḍīmāh* dan membaca niat:

نَوَيْتُ التَّعْبُدَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى بِأَدَاءِ ذِكْرِ الْهَيْلَلَةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِي طَرِيقَتِنَا التَّجَانِبِيَّةِ طَرِيقَةً
حَمْدًا وَشُكْرًا إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا بِاللَّهِ تَعَالَى

b) Membaca *hāilālāh* atau membaca *الله lāfāl* atau keduanya tanpa dihitung sampai maghrib. Kalau sendirian maka bacalah sebanyak 1600x/ 1500x/ sedikitnya 1000x, lalu akhiri dengan *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* yang dibaca dengan suara keras dan panjang, lalu membaca: (إلى آخره) سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ

c) *Tāhtim* dan doa⁹¹

10. Aturan-aturan yang harus di Patuhi oleh Ikhwan Tijani

Menurut penjelasan di Bab II halaman 33-35 bahwa Syekh At-Tijani selama 16 tahun *berriyāḍhāh* untuk mencapai cita-citanya, *ālqūthbānīyātūl ‘ūzhmā*, maka pada tahun 1196 Syekh At-Tijani di Abu Samghun, sebuah padang pasir Aljazair Afrika Utara, beliau bertemu Nabi Muhammad Saw dalam keadaan *yāqāzhāh* (dalam keadaan jaga), tidak tidur/mimpi. Dalam perjumpaannya, beliau diberikan wirid Tarekat Tijaniyah, yaitu istighfar 100 kali dan shalawat 100 kali. Empat tahun kemudian, wirid itu disempurnakan dengan bacaan *hāilālāh/ Lāā*

⁹¹ Hasil wawancara dengan KH. Syairozi (santri Kiai Djauhari sekaligus mursyid tarekat tijani di Preduan), pada hari Kamis tanggal 17 Januari 2013, di kediamannya, jam: 10.30-03.09.

ilāhā illāh 100 kali, kemudian wirid itu ditambah dengan wirid *wāzhīfah* dan wirid *hāilālah*.

Dari penjelasan di atas tadi, bahwa wirid yang di dapatkan oleh Syekh At-Tijani bukan melalui perantara manusia, atau cukup dengan belajar kepada para *māsyāikh*, bukan pula juga di dapatkan dari sebuah buku klasik, melainkan perjumpaan Syekh dengan Rasulullah Saw. Dengan kejadian inilah, maka di dalam Tarekat Tijaniyah, ada beberapa aturan yang harus di patuhi oleh para ikhwan tijani, adapun aturan-aturannya adalah:

a) Syarat masuk Tarekat Tijaniyah

Syarat untuk seseorang yang ingin masuk ke Tarekat Tijaniyah ada lima, yaitu:

1. Masuk Tarekat Tijaniyah dengan niat bertaubat kepada Allah SWT.
2. Dia harus kosong dari semua tarekat. Apabila mempunyai tarekat selain Tarekat Tijaniyah, maka harus melepas tarekat-nya itu. Tarekat Tijaniyah tidak boleh dirangkap dengan tarekat.
3. Harus menjaga syari'at Rasulullah Saw.
4. Masuk Tarekat Tijaniyah untuk seumur hidup.
5. Tidak berziarah kepada wali bukan tijani, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggaldunia.⁹²

Apabila calon ikhwan tijani itu tidak sanggup memenuhi lima syarat tersebut, maka dia boleh Di *tālqīn* oleh yang mendapat izin

⁹² A. Fauzan Adhima Fathullah, *Thariqat Tijaniyah Mengemban Amanat Rahmatan lil 'Alamin* (Kalimantan: Yayasan Al-Anshari Banjarmasin Kalimantan Selatan, 2007), 191-192.

menālqīn-nya. Setelah itu, ia harus memenuhi syarat kamaliah yang bergantung pada diri murid, antara lain:

1. Menjaga shalat lima waktu.
2. Harus membaca Basmalah saat membaca Fatihah.
3. Tuma'nina di dalam shalat.
4. Tahajjud meskipun dua rakaat.
5. Malazimi shalat *rāwātīb*.
6. Harus jujur.
7. Berbuat baik kepada kedua orangtua.
8. Menekuni cinta pada Syekh tanpa putus sampai mati.
9. Menghormati setiap orang yang intisab kepada Syekh.
10. Tidak boleh menyakiti saudara tarekat.
11. Ta'dim kepada para *āūfiyā'*.
12. Sayang dan menyenangkan seluruh makhluk karena Allah.
13. Benci kepada orang yang benci kepada Syekh dan cinta kepada orang yang mencintai Syekh.
14. Mantap dan taslim terhadap apa saja yang datangnya dari Syekh.
15. Tidak memberi kabar hakikat wiridnya kepada orang yang bukan ikhwan.
16. Tidak meremehkan wirid dan mengakhiri waktunya kecuali *ūdzūr*.
17. Tidak boleh memberi ijazah wirid tanpa seizin resmi.⁹³

b) Kewajiban Ikhwan Tijani

Setelah dia di-talqin Tarekat Tijaniyah, maka selain memenuhi wirid Tarekat Tijaniyah berkewajiban:

1. Mencintai Syekh Ahmad At-Tijani r.a sepanjang hidupnya.
2. menghormati yang ada hubungannya dengan Syekh Ahmad bin Muhammad At-Tijani r.a.
3. Harus menghormati ulama/ auliya.
4. Harus menghormati semua Tarekat *Mū'tābārāh*.
5. *Bīrrūl Wālidāin*/ berbuat baik kepada kedua orangtuanya.
6. Harus mantap pada Tarekat Tijaniyah, tidak boleh ragu-ragu.
7. Harus menjauhi orang yang mencela Tarekat Tijaniyah.

⁹³ Hasil dokumentasi yang disusun oleh KH. Ahmad Mustofa Jalaluddin Muhammad bin Abdillowi, *Puncak Kewalian; Menyingkap Tabir Qutub yang tersimpan sebagai Hotimul Auliya' Wa Hotmul Muhammadi yang memnyai peranan kewalian mulai masa Adam sampai ditiup Sangsakala*, 53-68.

8. Harus menjaga shalat lima waktu dengan berjamaah bila mungkin (jaga syarat berjamaah).⁹⁴

c) Larangan atas Ikhwan Tijani

1. Tidak boleh memberi wirid Tarekat Tijaniyah bila ada izin resmi yang sah.
2. tidak boleh meremehkan wirid tarekat Tijaniyah (melaksanakan wirid musim-musiman, mengundurkan waktunya tanpa ada *ūdẓūr* dan melaksanakan wirid sambil bersandar tanpa ada *ūdẓūr*).
3. Tidak memutuskan hubungan baik dengan makhluk, terutama makhluk yang bernyawa dan terutama lagi dengan ikhwan tijani.⁹⁵

d) Peraturan berdzikir Tarekat Tijaniyah

1. Dalam keadaan normal suara bacaan dzikir harus terdengar oleh telinga pembaca.
2. Harus suci dari najis, baik badan, pakaian, tempat dan apa saja yang dibawanya.
3. Harus suci dari hadats, hadats kecil maupun hadats besar.
4. Harus menutup aurat sebagaimana dalam shalat, baik bagi pria maupun wanita.
5. Tidak boleh berbicara.
6. Harus menghadap kiblat.
7. Harus duduk.
8. Harus berjamaah dalam melaksanakan *wāẓhifāh* dan *hāilālāh* sesudah Ashar Jum'at bila di daerahnya ada ikhwan tijani.⁹⁶

e) Syarat membaca Jauharatul Kamal

Syarat membaca shalawat Jauharatul Kamal baik dalam tarekat maupun di luar ada empat:

1. Harus suci:
 - a. Dari najis, badannya, pakaiannya, tempat, dan apa saja yang dibawanya, dan

⁹⁴ A. Fauzan Adhima Fathullah, *Thariqat Tijaniyah Mengemban Amanat Rahmatan lil 'Alamin* (Kalimantan: Yayasan Al-Anshari Banjarmasin Kalimantan Selatan, 2007), 192.

⁹⁵ Ibid., 192-193.

⁹⁶ Ibid., 193.

- b. Dari hadats, baik hadts kecil maupun hadats besar dan bersucinya dengan air, bukan dengan tayamum.
2. Harus menghadap kiblat.
3. Harus duduk dan tidak boleh berjalan.
4. Tempatnya harus luas dan cukup untuk tujuh orang.⁹⁷

Kalau empat syarat itu tidak terpenuhi semua, maka dalam wirid *wāzhīfāh* diganti dengan membaca shalawat *āl-Fāthī līmā Ūghlīqā* 20 (dua puluh) kali.

f) Yang menyebabkan Keluar dari Tarekat

Yang menyebabkan keluar/ batal Tarekat Tijaniyah ada lima:

1. Mengambil wirid tarekat dari lain Tarekat Tijaniyah.
2. Memberi wirid Tarekat Tijaniyah tanpa izin yang sah memberinya.
3. Melanggar larangan ziarah kepada wali selain tijani.
4. Niat berhenti dari Tarekat Tijaniyah.
5. Murtaḍ.⁹⁸

Satu dari lima tersebut menjadikan ikhwan tijani keluar dari Tarekat Tijaniyah/ batal tarekatnya. *Nā'ūdżū billāhī mīn dzālik!*

11. Fadilah Orang yang Bergantung Kepada Syekh At-Tijani

Sebagai fadhilah orang-orang yang bergantung kepada Syekh ada 40 fadhilah. Yang 14 fadhilah bagi seluruh orang yang bergantung kepada Syekh secara *ī'tīqāt* dan *tā'dīm* meninggalkan *ī'tīrāt* dan menentang segala sesuatu yang besar atau kecil. Sisanya khusus keluarga tarekatnya, yang melaksanakan tarekatnya dan wirid-wiridnya, walaupun

⁹⁷ A. Fauzan Adhima Fathullah, *Thariqat Tijaniyah Mengemban Amanat Rahmatan lil 'Alamin* (Kalimantan: Yayasan Al-Anshari Banjarmasin Kalimantan Selatan, 2007), 194.

⁹⁸ *Ibid.*, 194.

belum perbah kumpul dengan Syekh baik dalam jaga maupun tidur.

Fadhilah ini semuanya ditanggung Nabi Saw, dan beliau yang menjamin:

1. Matinya membawa iman dan Islam.
2. Diringankan pada saat *syākārātīl* maut.
3. Mereka di alam kubur tidak melihat sesuatu kecuali kemudahan.
4. Diamankan Allah dari seluruh macam siksa dan keburukan sampai menetap di surga.
5. Mereka diampuni dosa-dosa yang telah lalu dan yang akan datang.
6. Allah membayar kesalahan-kesalahan dan aniayah-aniayah mereka dengan gedung *fādhāl* Allah.
7. Mereka tidak di sidang dan tidak ditanya sedikitpun di hari kiamat.
8. Mereka dinaungi Allah dengan naungan arsy-Nya.
9. Mereka melewati *ṣīrātāl mūstāqīm* lebih cepat dari kerlipan mata diatas panggilan leher malaikat.
10. Mereka diminumi Allah air telaga Nabi Saw.
11. Mereka dimasukkan surga tanpa *ḥīsāb* dan *īqob* di rombongan pertama.
12. Mereka ditempatkan Allah menetap di *īlīyyīn* surga firdaus dan surga aden.
13. Nabi Saw, cinta kepada orang yang cinta kepada Syekh.
14. Orang yang mencintai Syekh tidak mati kecuali ia dipangkat wali. Fadhilah ini (14) adalah bagi ikhwan tijani dan orang-orang-orang yang cinta dan taslim kepada Syekh walaupun tidak mengambil wiridnya. Sisanya yaitu 36 fadhilah khusus keluarga tarekat atau ikhwan tijani yaitu:
15. Kedua orang tua ikhwan dan istri-istrinya, mertua-mertuanya, anak-anaknya yang langsung (bukan cucu) masuk surga tanpa hisab dan ikob. Diampuni dosa-dosanya yang besar atau kecil, dan dibayar tanggungan-tanggungannya, dengan syarat mereka tidak mencaci maki, benci dan bermusuhan kepada Syekh. Juga syaratnya tekun cintanya kepada Syekh walaupun mereka tidak pernah bergantung kepadanya. Mereka (selain ikhwan yang telah disebutkan) memperoleh fadhilah tersebut karena kepercayaan mereka terhadap ikhwan tijani (mengambil wirid) tersebut.
16. Nabi saw menyadarkan mereka kepada dirinya dengan sabdanya kepada Syekh:

فقرئك فقراى تلاميذي اصحابك اصحابك اصحابي

Artinya: Fakir-fakirmu, muridmu adalah muridku, sahabatmu adalah sahabatku.

17. Yang menyakiti mereka sama dengan menyakiti Nabi Saw.
18. Nabi hadir pada mereka saat sakaratil maut.
19. Nabi hadir dipemeriksaan kedua malaikat mungkar dan nangkir.

20. Imam Mahdi adalah saudara dalam tarekat. Tanda beliau keluar adalah banyaknya tarekat ini.
21. Para ikhwan lebih tinggi disisi Allah ketimbang pembesar-pembesar kutbi. Andaikan para kutbi melihat kepada apa yang disediakan Allah untuk para ikhwan niscaya mereka berkata, “Wahai Tuhan kami, Tuhan tidak memberi apa-apa kepada kami”.
22. Setiap mereka berdzikir, berdzikir pula 70.000 malaikat yang pahalanya untuk mereka. Artinya setiap ikhwan tijani dibarengi malaikat 70.000, dimana para malaikat itu berdzikir.
23. Dzikir-dzikir lazim ada *sighot asmaul a'dhom* selain khusus kepada Nabi Saw.
24. Dzikir-dzikir tarekat ada *āsmāūl ā'dhām* yang khusus kepada Nabi Saw.
25. Setiap sehari ikhwan mendapatkan bagian pahala asmaul *āsmāūl kābīr* yaitu yang mencakup semua pahala walaupun dia tidak tahu yang mana bagian *āsmā*'nya apalagi membacanya.
26. Mereka mendapatkan pahala *āsmāūl ā'dhām kābīr* yang belum pernah diperoleh pembesar-pembesar *āqtāf* dan *'āārīfīn*.
27. Amalannya dilipat gandakan lebih dari 100.000 kali.
28. Setiap ikhwan selamat dari rampasan batin, tidak mampumerampasnya kecuali kutub.
29. Setiap ikhwan jika dilihat orang dihari senin atau jum'at, maka yang melihat masuk surga tanpa *hīsāb* dan *īqāb*, karena warisan Ahmaddiyah Tijani. Jadi bagus sekali jika seseorang memperhatikan wajah sahabat-sahabat Syekh di kedua hari tersebut agar memperoleh fadhilahnya.
30. Setiap orang melihat wajah ikhwan lalu yang melihat berkata, “saksikan aku melihat kamu maka yang melihat masuk surga tanpa hisab dan ikob”.
31. Orang yang tidak hormat kepada para ikhwan bahkan menyakiti, maka orang tersebut ditolak oleh Allah dekat kepada-Nya dan diambil permemberian-Nya.
32. Bagi para ikhwan tidak merasakan panasnya maut sama sekali.
33. Bagi mereka kelembutan khusus dari Allah setelah kelembutan umum bagi mereka dan orang lain.
34. Bagi mereka ada tempat khusus dinaungan *ārsy* tersendiri.
35. Mereka dan kedua orangtuanya, istri-istrinya, mertua-mertuanya, anak-anak langsung bukan cucu-cucunya ada di aliyyin dengan syarat yang sudah disebutkan.
36. Mereka tidak hadir huru-hara mauqif dan mereka tidak melihat kesengsaraan di mahsyar. Bahkan mereka ada bersama orang-orang yang aman (selain ikhwan tarekat, seperti nabi, *šiddīqīn* dan *syūhādā'*) didekat pintu surga sehingga masuk bersama *āl-mūštāfā* Saw dirombongan pertama bersama-sama sahabat Nabi.

37. Yang banyak dari mereka setiap hari mendapat fadol ziarah kepada Nabi Saw diraudhonya yang mulia dan ziarah seluruh wali dan solihin mulai adanya makhluk sampai waktu itu, sebab membaca jauharatul kamal 12 kali diwadifah atau lainnya dengan syarat niat ziarah.
38. Nabi Saw dan empat sahabat juga Syekh sama-sama hadir bersama keluarga tarekat setiap hari diwaktu membaca jauharatul kamal.
39. Nabi Saw sangat mencintai kepada para ikhwan selain yang telah disebutkan di atas untuk mereka dan para *āḥbāb*.
40. Bagi mereka ada tanda yang bisa dilihat orang-orang *kāsyāf* yang mana para ikhwan berbeda dari lainnya dan diketahui bahwa ikhwan adalah murid-murid Nabi Saw dan fakir-fakirnya, yakni setiap ikhwan tertulis diantara kedua mata Muhammad Saw, dipunggung hatinya Muhammad bin Abdillah dan di atas kepalanya ada mahkota dari nur yang tertulis "*Āt-Ṭhorīqoh At-Tijānīyah*" yang menumbuhkannya adalah hakikatul Muhammadiyah.⁹⁹

12. Biografi tokoh-tokoh Tarekat Tijaniyah di Prenduan

a) Sesebuah Tokoh Tarekat Tijaniyah di Prenduan

Spiritual adalah ruh keluarga Kiai Djauhari. Spiritualitas ini pula menempatkan keluarganya pada posisi terhormat di mata masyarakat Madura. Kakek Kiai Djauhari bernama Kiai Idirs. Kiai karismatik yang hidup pada awal abad ke-19, di sebuah desa Guluk-guluk. Kehidupannya kaya dengan warna sufi. Konon, ia senang bertapa. Maka, masyarakat Guluk-guluk memberi nama desa yang dijadikan pertapaan beliau dengan sebutan nama Kiai Idris Patapan.

Istri beliau adalah Nyai Khadijah, dari perkawinan tersebut, beliau dikaruniai empat orang putra dan putri, yaitu Kiai Chotib, Kiai

⁹⁹ Hasil dokumentasi yang disusun oleh KH. Ahmad Mustofa Jalaluddin Muhammad bin Abdillowi, *Puncak Kewalian; Menyingkap Tabir Qutub yang tersimpan sebagai Hotimul Auliya' Wa Hotmul Muhammadi yang memnyai peranan kewalian mulai masa Adam sampai ditiup Sangsakala*, 108-110.

Hafifuddin, Nyai Nursiti, dan Nyai Mariyah. Sedangkan istri keduanya beliau setelah istri pertamanya meninggal dunia adalah Nyai Aminah, adik Nyai Khadijah. Beliau dikaruniai dua orang putri, yaitu Nyai Halimatussa'diyah dan Nyai Halimatussa'adah.

Dahulu kala, kondisi masyarakat Prenduan merupakan masyarakat pedagang yang kosmopolit, tetapi rata-rata mereka buta agama. Dengan kedatangan Kiai Syarqawi, seorang ulama besar dari Kudus ke Prenduan menjadi kabar gembira bagi Kiai Idris. Beliau rajin bersilaturahmi sambil bertukar pikiran, bahkan keakrabannya ditandai dengan dua putra Kiai Idris, yaitu Kiai Chotib dan Nyai Mariyah untuk nyantri ke Kiai Syarqawi yang terkenal dengan alim dan tawadhu'.¹⁰⁰

Rupanya Kiai Syarqawi tak kerasan tinggal di Prenduan. Beliau merasa pengap hidup di tengah masyarakat Prenduan yang borjuis dan sikap arogansinya, bahkan beliau mendapat perlakuan yang menyakiti hatinya Kiai Syarqawi. Kejadian inilah beliau menunduk dihadapan Takdir dengan rendah hati; untuk menyebarkan agama Islam, dengan mencari tempat yang bersahabat, semacam Madinah bagi Rasulullah. Aapun tempat yang beliau temukan adalah yaitu

¹⁰⁰ Moh. Naqib Hasan, M. Ainul Yaqin, Faaizil Kaelan, M. Zamiel El-Muttaqien, M. Musthafa, M. Rofiq BJ, *Silsilah KH. Moh. Syarqawi; Pendiri Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura* (Sumenep: Panitia Mubes dan Ta'aruf IV Ikatan Pemuda Bani Syarqawi (IPBS) Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura, 1999), 4.

dusun Lubangsa, desa Guluk-guluk, sekitar delapan kilometer ke arah utara desa Prenduan.¹⁰¹

Sepeninggalan Kiai Syarqawi, maka gerak perjuangan dakwah di Prenduan dilanjutkan oleh muridnya, Kiai Chotib. Beliau mencoba tegar, walaupun pengalaman pahit pernah dialami oleh gurunya, Kiai Syarqawi. Dengan memohon petunjuk dari Allah swt, beliau memulai langkah awal pembinaan. Pengajian Al-Qur'an untuk anak-anak dan dakwah merupakan starting point dalam melanjutkan perjuangan gurunya, walaupun kondisi masyarakat Prenduan yang benci dengan istilah syiar Islam. Disinilah Kiai Chotib membangun Congkop (rumah gedek beratap ilalang, kecil dan sempit sekedar bisa berteduh dari panas dan hujan)¹⁰² sebagai modal awal memulai perjuangan mengajar dan menyiarkan agama Islam. Congkop itu sendiri sendiri dibangun di atas tanah milik Nyai Bani (istri Kiai Chotib).

Kiai Chotib menikah dengan Nyai Bani atas saran Nyai Khadijah serta restu dari Kiai Syarqawi, dan Kiai Idris Patapan. Pada saat bersamaan, Kiai Syarqawi juga menikah dengan Nyai Mariyah (adik Kiai Chotib). Pernikahan antara Kiai Chotib dengan Nyai Bani dan antara Kiai Syarqawi dengan Nyai Mariyah sejatinya adalah satu strategi yang dirancang oleh Nyai Khadijah dengan tujuan agar kelak

¹⁰¹ Ibid., 5.

¹⁰² Moh. Hamzah Arsa, Moh. Munif, Iwan Kuswandi, dan Ach. Nurcholis Majid, *KH. A. Djauhari Chotib, Muqaddam Tarekat Tijaniyah Madura 1904-1971* (Sumenep: Mutiara Press, 2009), 32.

dari kedua pasangan itu lahir ulama yang *mūndzīrūl qāūm*, generasi penerus estafeta perjuangan dakwah, dan tercapainya cita-cita Kiai Idris Patapan.¹⁰³

Akhirnya cita-cita yang diharapkan terwujudkan, dari perkawinan Kiai Syarqawi dan Nyai Mariyah, lahir empat orang anak, yaitu Kiai Ilyas, Kiai Abdullah Sajjad, Kiai Sirajuddin, dan Nyai Aisyah. Sedangkan perkawinannya Kiai Chorib dan Nyai bani dikaruniai anak, yaitu Kiai Djauhari dan Nyai Khairiyah (istri Kiai Mukrie).

b) Kiai Djauhari Chotib

Kiai Djauhari lahir di Congkop, Prenduan, Sumenep, pada tanggal 27 Ramadhan 1323 H/ 28 Agustus 1904 M malam Ahad pukul 03.00 WIB. Kiai Djauhari dilahirkan dengan nama Muhammad Amien. Kiai Djauhari adalah anak kesepuluh dari Kiai Chotib yang dilahirkan kembar dengan saudaranya, Aminah. Sayangnya, Aminah meninggal dalam usia 12 tahun.¹⁰⁴ Semasa kecilnya, ayahnya langsung mendidiknya sendiri dengan mengajarkan pendidikan agama,



¹⁰³ Hasil wawancara dengan Kiai Baihaqi Syafi'udin (tokoh masyarakat Prenduan di masa Kiai Djauhari, sekaligus keturunan Kiai Syarqawi Al-Kudusi), pada hari Kamis 17 Januari 2013, jam: 19.39-21.13, di kediamannya kampung Tapsiun Prenduan.

¹⁰⁴ Jamaluddin Kafie dan Syarqawi Dhofir, *Biografi K.H.A. Djauhari Chotib* (Diterbitkan dalam Rangka Menyambut Peringatan Kesyukuran 45 Tahun Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan 1952-1997), 24.

contohnya mengajarkan kitab-kitab agama, seperti *Ṣūllām-Sāfināh*, *Bīdāyātūl Hidāyāh*, *‘Āqīdātūl ‘Āwām*, *Jūrmīāh*, dan lain-lain. Dan Kiai Djauhari termasuk santri yang cerdas dan dibandingkan dengan teman-temannya.

Walaupun Kiai Djauhari tidak pernah mengenyam pendidikan pada sekolah formal yang dikelola oleh Belanda. Kiai Djauhari cukup berbekal dengan kemahirannya dalam mengikuti jejak ayahnya sewaktu berdakwah ke berbagai tempat. Selain itu beliau mendapat pendidikan khusus dari teman-teman ayahnya. Beliau juga beberapa kali *khatam* Al-Qur’an serta menguasai kitab kuning yang diajarkan oleh ayahnya. Bahkan beliau belajar secara otodidak pengetahuan umum dengan bertanya kepada teman-temannya yang elit dari anak pedagang Prenduan.

Saat usia beliau menginjak 15 tahun, beliau berangkat ke tanah suci Makkah, konon adalah hadiah dari sang ayah atas kecerdasannya. Keberangkatan beliau ke tanah suci, bukan hanya untuk menunaikan ibadah haji, melainkan ada rencana di balik keberangkatannya, yaitu beliau selama 10 bulan mengikuti pengajian di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Dari pengajian itu, motivasi beliau untuk mendalami ilmu agama sangat tinggi, sehingga ketika kembali ke kampung halaman, beliau belajar ilmu agama di berbagai pesantren-pesantren yang ada di Madura ataupun di luar Madura. Hal

ini dapat dibuktikan dengan prestasi beliau di tiga pesantren terkenal yaitu, Annuqayah, Sidogiri, dan Tebuireng. Di lain sisi, beliau mendalami ilmu tasawuf kepada Kiai Nawawi, karena ilmu inilah yang sangat berpengaruh dalam menenangkan jiwanya. Jadi secara resmi, nama Djauhari dapat digunakan menggantikan nama Muhammad Amien.¹⁰⁵ Semakin beranjak usia beliau lebih dewasa lagi, kematangannya di bidang tasawuf, membuatnya yakin bahwa dengan jalan tasawuf, beliau memberikan perubahan terhadap perkembangan masyarakat Prenduan. Ilmu agama, ilmu ketarekatan tijaniyah, ijazah dan talqin yang beliau dapatkan di Makkah/Madinah dan berbagai guru, membuat beliau dikenal sebagai muqaddam Tarekat Tijaniyah di Madura.

Ketika Kiai Chotib wafat, ibunda beliau meminta kepada Kiai Djauhari untuk menetap di Prenduan dan melanjutkan sisa-sisa perjuangannya, yakni mengajar ngaji anak-anak sekitar Prenduan bersama kakak kandungnya Kiai Mawardi. Tetapi ketika kakaknya hijrah ke Pekandangan, beliau merasa kesepian sehingga beliau meminta izin kepada ibunya untuk menetap bersama Kiai Mukrie (kakak iparnya) yangmana tempatnya tidak jauh dari Congkop. Disanalah beliau bisa menuangkan idenya yakni membangun suatu

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan H. Ach. Shaleh (murid Kiai Djauhari dan ikhwan tijani), pada hari Kamis 17 Januari 2013, jam 16.24-17.28, di kediamannya utara kantor Pegadaian Prenduan.

madrasah dengan sistem klasikal dan metode pengajarannya adalah ceramah atau kuliah.

Ketika beliau ingin menghabiskan masa bujangnya untuk menikah dengan Nyai Maryam binti Syekh Abdullah dan Nyai Shofiyah putri Kiai Jamaluddin Bangkoneng yang masih bermukim di Makkah. Yang paling berkesan bagi beliau adalah masyarakat Prenduan berduyun-duyun mengantarkan kepergian Kiai Djauhari beserta Nyai Maryam, dan Kiai Mukrie beserta istrinya ke tanah suci Makkah. Ini semua atas dasar bantuan dari kaum elit pedagang Prenduan. Selama tiga tahun beliau memperluas wawasan dan menapaktilasi jejak langkah kehidupan Rasulullah saw.



Nyai Maryam adalah wanita istimewa bagi beliau. Nyai Maryam tidak lepas dari wudlu' dan lisannya tidak pernah kering dari doa dan dzikir. Bahkan Nyai Maryam aktif menghatamkan Al-Qur'an. Kiai Djauhari dan Nyai Maryam tidak pernah absen shalat berjamaah dan setelah shalat shubuh secara rutin mereka terlibat diskusi kecil membicarakan berbagai problem, perjuangan, dan persoalan-persoalan masyarakat.

Bersama keluarga beliau yang hidup rukun dan damai, beliau dikaruniai putri dan diberi nama Khadijah, tapi sayang putri cantik

tersebut selama satu tahun saja menikmati hidup di dunia. Ketika beliau cukup banyak ilmu dan pengalaman yang di dapat selama bermukim di Makkah, beliau bersama istrinya memutuskan untuk pulang ke Prenduan, karena ibundanya menderita sakit keras. Ketika beliau sampai ke tanah kelahirannya, masyarakat Prenduan sudah menanti sosok figur yang akan menjadi panutan bagi umat Islam di Prenduan.

Pada tanggal 10 November 1952 bertepatan dengan Hari Pahlawan atau bertepatan pada tanggal 10 Dzulhijjah 1371 yang juga bertepatan dengan Hari Arafah, Kiai Djauhari mendirikan lembaga pendidikan Pesantren dan diberi nama Pondok Tegal. Konon pemberian nama pondok Tegal, karena waktu itu dibangun di atas tegalan.¹⁰⁶

Pondok inilah yang kemudian berkembang menjadi Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Di tahun ini pula, Nyai Maryam melahirkan putra kelima (terakhir) dan diberi nama Muhammad Idris. Dua tahun kemudian tepatnya pada tanggal 18 Oktober 1954 M/ 20 Shofar 1374 H, tepat malam Senin pukul 20.00 WIB, Nyai Maryam wafat dan disemayamkan di komplek Pondok Tegal.¹⁰⁷

Sepeninggal Nyai Maryam, Kiai Djauhari menikah dengan seorang janda dari Kangenan, Pamekasan, yang masih berdarah biru,

¹⁰⁶ Iwan Kuswandi dan Abd. Wahid Hasyim, *Mengenal KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA* (Surabaya: MQA Surabaya (Anggota IKAPI), 2007), 8.

¹⁰⁷ *Ibid.*, 8.

Nyai Thoyyib, atas saran H. Syarbini. Namun pernikahan tersebut tidak bertahan lama, dan akhirnya perceraian endingnya. Setelah kejadian itu, beliau belajar dari kegagalannya dan menikah lagi dengan Nyai Sahati atau Aminah, gadis berusia 18 tahun asal Pajung, Batu Putih, Sumenep. Bersama Nyai Sahati, beliau dikaruniai dua orang anak, yaitu Kiai Makhtum dan Nyai Makhtumah.

Kiai Djauhari tidak saja dikenal dengan pejuang di jalur pendidikan saja. Akan tetapi beliau masyhur sebagai tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia yang gigih melawan kekejaman kolonialisme. Semasa penjajahan Jepang (1942-1945), Kiai Djauhari bersama tokoh-tokoh masyarakat melakukan perlawanan non fisik terhadap Jepang yang memiliki markas di Aeng Panas. Perlawanan ini dilakukan, karena tentara Jepang terkenal bengis, ganas, dan sadis. Menghadapi keadaan seperti ini, beliau bersama keluarga mengungsi ke Rembang lalu ke Danggeddang. Setelah keadaan sudah redah, beliau kembali ke Prenduan menyusun taktik dan kekuatan dengan cara menyusupkan pemuda-pemuda tangguh yang terlatih ke dalam gerakan Jepang sehingga mereka mampu ditaklukan. Keberhasilan ini berkat ijazah yang diberikah kepada para penyusup dengan memohon perlindungan kepada Allah dari ketentuan-Nya yang buruk (*īstīghātsāh*).

Pada masa revolusi (1945-1950), Kiai Djauhari bersama tokoh masyarakat Prenduan melakukan perlawanan terhadap Belanda secara sistematis dan agresif. Saat itu, dibentuklah beberapa front perlawanan, seperti Barisan Sabilillah, BKR (Barisan Keamanan Rakyat), KNI (Keamanan Nasional Indonesia), BPRI (Barisan Pertahanan Rakyat Indonesia) dan AMP (Angkatan Muda Prenduan). Beliau sendiri dipercayai sebagai komando Sabilillah se Madura.¹⁰⁸

Pada tahun 1948, Belanda mencoba untuk masuk ke kota Sumenep dari Pamekasan. Saat itu juga, para pemuda Prenduan merusak jembatan menuju Prenduan, sehingga Belanda maju mundur samapi Keppo, lalu mereka mengambil jalan pintas lewat Cen-lecen dan Guluk-guluk terus ke Lenteng dan Sumenep. Faktor pertahanan Prenduan adalah gerakan batin (GERBAT) yang hasilnya kemudianditabur memagari batas desa sehingga Belanda di buat tidak berkutik untuk menerobos pagar gaib tersebut.

Kepemimpinan beliau dalam mengomandoi para pejuang Prenduan (yang tergabung dalam KNI, BPRI, dan AMP) sehingga beliau dapat mengusir Jepang dan Belanda. Keberhasilan ini, tidak lepas dari jerih payah beliau ketika beliau memperdalam ilmu agama di Makkah, Madinah, dan berbagai pondok pesantren yang ada di Indonesia. Di lain sisi beliau merupakan kiai pesantren yang

¹⁰⁸ Moh. Hamzah Arsa, Moh. Munif, Iwan Kuswandi, dan Ach. Nurcholis Majid, *KH. A. Djauhari Chotib, Muqaddam Tarekat Tijaniyah Madura 1904-1971* (Sumenep: Mutiara Press, 2009), 50.

mempunyai tanggung jawab pada muridnya. Ciri khas yang tampak pada Kiai Djauhari mudah kita baca, karena kepemimpinan Kiai Djauhari sama dengan kepemimpinan Rasulullah Saw disaat beliau hidup;

- 1)Unggul: Unggul dalam berbuat baik, dalam belajar, dalam ilmu, kemampuan dan prestasi.
- 2)Visioner: beliau menunjukkannya dengan teladan yang efektif, dari memberi senyum, bersedekah, menghormati wanita, membebaskan budak, sampai memaafkan musuh-musuhnya.
- 3)Memimpin dengan pemahaman: pencerahan, kesabaran dan teladan, tidak perlu dengan cara otoriter atau paksaan.
- 4)Partisipatif: terbuka terhadap masukan yang datang dari para pengikutnya. Ini membuat para pengikutnya merasa sangat dihargai dan semakin mencintainya.
- 5)Prestatif: beliau sukses berdagang, mampu memecahkan masalah dengan baik, mampu menyakinkan banyak orang dengan kekuatan karakternya, dan beliau mampu memberikan inspirasi kepada para pengikutnya.
- 6)Berani: beliau tidak pernah ragu dalam memperjuangkan kebenaran karena keyakinan yang sempurna terhadap Allah Swt.
- 7)Disiplin: semua keunggulan di atas hanya diperoleh dengan disiplin dan ketahanan yang sangat tinggi, yaitu disiplin moral dan disiplin ilmu.¹⁰⁹

Ketika penyerahan kedaulatan sepenuhnya kepada Republik Indonesia Serikat (RIS), Prenduan diakui sebagai desa kecamatan yang lebih dahulu menyatakan kesetiaannya kepada Pemerintah RI. Kiai Djauhari mewakili Persatuan Alim Ulama Madura (PAUM) memperjuangkan pembubaran penjajah, sehingga beliau mendapat sertifikat penghargaan pemerintah atas jasa-jasa perjuangannya merebut kemerdekaan. Bukti inilah selayaknya ditiru oleh kita semua,

¹⁰⁹ Ahmad Zulkifli, *Stories of The Great Leader* (Depok: Oncor Semesta Ilmu, 2012), 5.

bahwa hidup ini penuh perjuangan, dan seorang pejuang yang membuat perjuangannya berhenti, yaitu mati.

c) Kiai Tidjani Djauhari

KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA, merupakan putera dari (alm) Kia Djauhari selaku muqaddam Tarekat Tijaniyah di Madura. Beliau mendapatkan ijazah dan talqin oleh ayahnya, sebelum beliau berangkat melanjutkan studinya ke Madinah pada tahun 1965. Kiai Tidjani lahir di desa Preduan, Sumenep, Madura, pada hari Selasa, pada tanggal 24 Dzul-Qo'dah 1365 H/23 Oktober 1945 M. Dan beliau merupakan putera kedua dari seorang ibu yaitu Nyai Maryam.



Nasab Kiai Tidjani dari keturunan ibunya ia mewarisi keturunan kiai kharismatik dari organisasi kemasyarakatan NU, (alm) Kiai As'ad Syamsul Arifin, pendiri Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Asem Bagus Situbondo. Hal ini diperkuat dari penjelasan Kiai Tidjani semasa hidupnya: "Almarhum Kiai As'ad Syamsul Arifin, adalah sepupu dari nenek saya. Jadi masih keluarga sendiri." Kalau dari pihak ayahnya dia mewarisi keturunan salah seorang tokoh legendaris Madura, yaitu Jokotole. Jokotole adalah salah seorang

tokoh yang memiliki peran penting dalam perjalanan sejarah kerajaan Majapahit.¹¹⁰

Semasa kecilnya beliau mengenyam pendidikan keduanya di Sekolah Rakyat/ MMA pada tahun 1378 H/ 1945-1958 M. Setelah itu beliau melanjutkan sisa pendidikan ke Pondok Pesantren Darussalam KMI Gontor Ponorogo pada tahun 1384 H/ 1958-1965M. Ketika beliau lulus di KMI, beliau mengabdikan diri di sana, bahkan beliau diberikan tanggung jawab sebagai sekretaris panitian pendirian Institut Pondok Darussalam Gontor yang kemudian sekarang dikembangkan menjadi ISID Gontor. Beliau juga menjadi ketua forum Silaturrahi Pimpinan Pondok Pesantren Alumni Modern Darussalam Gontor (FOSKPPA-PMDG).

Di lain sisi beliau menjadi ketua Forum Silaturrahi Kiai Alumni PM. Gontor Ponorogo, dan beliauah yang memimpin pertemuan tersebut dalam acara Serasehan tentang Amandemen UU. SISDIKNAS. Setahun kemudian, beliau mengikuti dialog IV DPR dalam mendukung UU. SISDIKNAS bersama KH. Abdullah Syukri (pimpinan Gontor), dan KH. Kholil Ridwan (pimpinan Badan Kerjasama Silaturrahi Pondok Indonesia). Bahkan beliau diberikan kepercayaan untuk menjadi koordinator Badan Silaturrahi Ulama Pesantren Madura (BASSRA).

¹¹⁰ Iwan Kuswandi dan Abd. Wahid Hasyim, *Mengenal KH. Moh.. Tidjani Djauhari, MA* (Surabaya: MQA Surabaya (Anggota IKAPI), 2007), 7.

Sebelum beliau melanjutkan pendidikannya ke Mekkah dan Madinah, beliau di karunia seorang istri yang sholehah dari seorang putri ulama terkenal Ny. Hj. Dra. Anisah Fathimah Zarkasyi. Beliau adalah putri ke lima dari putri (alm) KH. Imam Zarkasyi pendiri Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Hubungan Kiai Tidjani dengan Kiai Zarkasyi adalah sebagai murid dan juga menajdi menantunya. Keberuntungan besar yang beliau dapatkan, karena Kiai Tidjani mengabdikan dirinya kepada gurunya (*tā'dīb*) dan pesantren, maka dari inilah beliau di ambil mantu oleh gurunya, yaitu Kiai Zarkasyi.



Dalam menjalani kehidupan rumah tangganya, beliau di karunia keturunan, yaitu: 1) H. Ahmad Fauzi Tidjani, MA, 2) Hj. Shafiyah, Lc. M.Si, 3) Hj. Aisyah, Lc, 4) Hj. Afifah, 5) Imam Zarkasyi, 6) Amnah, 7) Abdullah Muhammadi, dan 8) Syifa'. Bahkan beliau di karuniai cucu dari perkawinan putra dan putrinya yaitu Syafiqoh Mardiana, dan Ayman Fajri.¹¹¹

Semasa beliau melanjutkan pendidikan S1 di Jami'ah Islamiyah Madinah pada tahun 1969 M, dan melanjutkannya ke S2 di Jami'ah Malik Abdul Aziz Mekah (S2) pada tahun 1389 H/ 1974. Dari tahun 1965-1974 Kiai Tidjani mendalami ilmu keagamaannya,

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Iwan Kuswandi (mantan asisten Kiai Tidjani), pada hari Rabu, tanggal 05 Desember 2012, jam : 20.00-20.30 di kantor PUSDILAM Al-Amien Preduan.

semasa beliau menjadi mahasiswa luar negeri, beliau menjadi pimpinan redaksi majalah *Tūllāb* University Islam Madinah, dan pernah mengisi ceramah ilmiah anggota persatuan pelajar Indonesia Komisariat Madinah, bahkan beliau dipercayai memberikan bimbingan penyuluhan kepada jama'ah haji di Makkah, Madinah, dan Mina (semasa S1).

Setelah beliau menyandang status Magister. Beliau mengabdikan dan bekerja di Rabithah Alam Islami di Makkah pada tahun 1974-1989. Beliau adalah orang terpilih, karena tesis Magisternya menggunakan teks dan bahan penelitiannya, dikumpulkan dari berbagai negara seperti Turki, Jerman, Belanda, Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Spanyol sampai Mesir. Dari sinilah Kiai Tidjani dipercayai oleh M. Natsir untuk bergabung dengan RAI, karena beliau merupakan mahasiswa terbaik dari tingkat Lisens Fakultas Syari'ah Jami'ah Madinah untuk program S1, Universitas Ibnu Saud Makkah untuk jenjang S2 dengan predikat *mūmtāz*.¹¹²

Pada tahun 1989-2007, beliau kembali pada tanah kelahirannya, yaitu di Prenduan. Disanalah beliau menghabiskan sisa hidupnya dan membantu adiknya Kiai Idris demi mewujudkan cita-cita Kakeknya, yaitu mengembangkan warisan luhur, yaitu pengembangan pesantren dan dakwah. Pondok Tegal yang

¹¹² Iwan Kuswandi dan Abd. Wahid Hasyim, *Mengenal KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA* (Surabaya: MQA Surabaya (Anggota IKAPI), 2007), 21.

merupakan warisan dari Kiai Djauhari di sulap dengan sedemikianrupa. Sekarang dikenal dengan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Di sanalah beliau meneruskan perjuangan ayahnya dan beliau menjadi Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

Sedangkan dalam dunia tasawuf, beliau menerima ajaran tarekat shufiyah dari para gurunya semasa beliau hidup di Makkah. Gurunya adalah Syekh Muhammad bin Abdul Hamid Alfuty, dari Syekh Muhammad Alfa Hasyim, dari Syekh Ahmad bin Umar Alfuty, dari ayahnya Syekh Ahmad bin Muhammad At-Tijany yang beliau menerima langsung yaqdlatan dari kanjeng gusti Rasulullah Saw. Di lain sisi, beliau mendapatkan ijazah dari Syekh Idris bin Muhammad Al-‘Abid Al-Husainy Al-Iraqy dari Fez Maroko, dan dari Syekh Adam An-Nafithy asala Negeria, bahkan beliau mendapatkan ijazah dari cicit Syekh Ahmad At-Tidjani, As-Sayyid Muhammad Al-Basyir At-Tijnai yang berasal dari Mauritania. Ketika beliau kembali ke Indonesia, disanalah Kiai Tidjani di talqin oleh Syekh Muhammad Al-Hafidz bin Abdul Lathif at-Tijani Syekh Zawiyah Tijaniyah Kairo.¹¹³

Wafatnya Kiai Djauhari sebagai muqaddam di Madura, dapat digantikan posisinya oleh Kiai Tidjani sebagai muqaddam. Di lain

¹¹³ Iwan Kuswandi dan Abd. Wahid Hasyim, *Mengenal KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA* (Surabaya: MQA Surabaya (Anggota IKAPI), 2007), 94.

sisi, beliau menjadi pimpinan ponok pesantren Al-Amien Preduan, yang di patneri oleh adik-adiknya yaitu Kiai Idris dan Kiai Makhtum. Walaupun Kiai Tidjani menduduku tingkatan muqaddam di organisasi tarekat, beliau tidak pernah menyangkutpautkan dengan jabatan beliau sebagai pimpinan pesantren. Hal ini dapat diutarakan oleh Kiai Khoiri Khusni, bahwa Tarekat Tijaniyah bersifat pribadi tidak ada hubungannya dengan konstitusi pondok.¹¹⁴

Pada hari Kamis, tanggal 15 Romadhan 1428 H/27 September 2007 Pukul 02.00 WIB, beliau menghembuskan nafas terakhirnya di dunia. Dan perjuangannya di teruskan oleh adiknya yaitu Kiai Idris sebagai pempinan pesantren setelah Kiai Tidjani wafat. Namun sekrang posisi Kiai Idris sudah tergantikan oleh adiknya yaitu Kiai Makhtum, setelah Kiai Idris wafat pada hari Kamis, tanggal 28 Juni 2012.¹¹⁵

d) Kiai Djamaluddin Abdus Shomad

Kiai Djamaluddin bin Kiai Abdus Shomad bin Kiai Aliman merupakan salah satu sosok figur bagi tarekat tijaniyah di Preduan, karena beliau mempunyai jasa yang besar terhadap perkembangan tarekat tijaniyah di saat beliau menjadi murid dari Kiai Djauhari.

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan KH. Khoiri Khusni (Santri pertama PP. Al-Amien, dan Dewan Riasah PP. Al-Amien, sekaligus Ikhwan Tijani), pada hari Minggu 20 Januari 2013, jam: 16.00-16-53, di kediamannya TMI Putra Al-Amien Preduan.

¹¹⁵ Warta Singkat dalam tiga bahasa: Indonesia, Inggris, Arab 2011-2012 Pondok Pesantren Al-Amien Preduan, (Preduan: Sya'ban 1433 H/ Juli 2012), 106-113.

Selain itu, beliau merupakan salah satu pejuang dalam mengusir penjajah dari desa Prenduan.

Kiai Djamaluddin merupakan salah satu keturunan dari Syekh Sa'id bin Abdur Rahman Al-Magrabi, atau di kenal dengan Kiai Aliman. Beliau salah seorang ulama terkemuka di Palongan dan juga merupakan orang yang pertama kali menyebarkan ajaran Islam di Palongan Kapedi Sumenep. Di lain sisi, beliau merupakan orang yang pertama kali mendirikan Masjid di Palongan. Masjid ini, sekarang digunakan sebagai pusat studi keislaman di Pondok Pesantren Raudlatul Ihsan.¹¹⁶



Perjuangan Kiai Aliman, di lanjutkan oleh puteranya yaitu Kiai Abdus Shomad (1861), karena kondisi masyarakat Kapedi saat itu masih buta dengan agama. Hal ini ditunjukkan dengan para lelaki Kapedi, suka gonta-ganti istri orang lain. Dengan kejadian inilah, beliau peduli sehingga beliau bertirakat di Bujuk Pongkeng Pekandangan, dengan berpuasa selama 7 (tujuh) hari, dan buka puasanya serta saurnya, beliau mengkonsumsi 1 (biji) delima. Maksud dari tirakat yang dilakukan oleh Kiai Abdus Shomad, tidak

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Kiai Sjingity (putra Kiai Djamaluddin), pada hari selasa tanggal 25 Desember 2012, jam 08.32-13.00, di kediaman beliau Ds. Pecalongan, Kec. Sukosari, Kab. Bondowoso.

lain meminta petunjuk kepada Allah, dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat di Kapedi.¹¹⁷

Usaha Kiai Abdus Shomad untuk menyetabilkan kondisi masyarakat Kapedi tercapai setelah beliau mendapatkan petunjuk dari Allah Swt, karena berkat keuletan seorang sosok guru sesepuhnya yaitu Kiai Djauhari. Bahkan keinginan tahunannya Kiai Djamaluddin terhadap Tarekat Tijaniyah, maka Kiai Djauhari mentalqin beliau. Bahkan beliau salah satu pejuang Indonesia disaat Pernduan dan Kapedi di jajah oleh Belanda dan Jepang.

Kiai Abdus Shomad dikenal dengan ulama fikih. Oleh karenanya, sekitar tahun 1976 M beliau melanjutkan jejak perjuangan ayahnya, yaitu mengembangkan pendidikan pada masyarakat Kapedi. Sistem ini, persis dengan sistemnya Kiai Chotib, atau dikenal dengan istilah Congkop. Maksudnya, suatu ruangan yang sederhana, yangmana isinya adalah pemberian ilmu keagamaan kepada masyarakat Kapedi. Adapun materi yang diberikan pada masyarakat saat itu adalah *Tā'limūl Mūtā'ālim*, *Bīdāyatūl Hīdāyah*, *Ṣūllām*, *Sāfīnā*, *Āqīdatūl Ā'wām*, *Kifāyatūl Ā'wām* dan masih banyak kitab-kitab klasik yang diajarkan oleh beliau kepada masyarakat Kapedi saat itu dengan metode sorogan.

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Kiai Sjinqity (putra Kiai Djamaluddin), pada hari selasa tanggal 25 Desember 2012, jam 08.32-13.00, di kediaman beliau Ds. Pecalongan, Kec. Sukosari, Kab. Bondowoso.

Kiai Abdus Shomad berkeluarga dengan Nyai Syifa' binti Ratnasi, dan perkawinannya dikarunia seorang keturunan, diantaranya adalah: Kiai Mu'in, Kiai Djamaluddin, Nyai Rabi'ah, Nyai Su'udiyah, Nyai Sa'diyah, dan Nyai Ikhsan.¹¹⁸ Salah satu diantara dari keturunan Kiai Abdus Shomad yang menjadi ulama di tarekat tijaniyah adalah Kiai Djamaluddin, yang lahir pada malam Kamis, tanggal 21 Rajab 1921 M, dan beliau wafat pada tanggal 11 Mei 2011 M/ 08 Jumadus Tsani 1432 H.¹¹⁹

Adapun jenjang pendidikan Kiai Djamaluddin semasa kecilnya yaitu beliau di mondokkan oleh Kiai Abdus Shomad di Pondok Pesantren Nurul Huda Pekandangan Barat. Pada waktu itu, di asuh oleh KH. Mawardi Chotib (putra Kiai Chotib). Beliau disana menghabiskan masa pendidikannya bersama teman kamarnya yaitu KH. Abdul Mu'in dan KH. Sajjad ± 2 tahun.

Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Al-Muqri Prenduan. Pada waktu itu di asuh langsung oleh Kiai Mukrie (kakak ipar Kiai Djauhari). Selama beliau mondok di sana, Kiai Djamal mendapatkan tugas khusus oleh Kiai Mukrie, untuk mengisi air kamar mandi musholla dan rumah Kiai Mukrie.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Kiai Sjinqity (putra Kiai Djamaluddin), pada hari selasa tanggal 25 Desember 2012, jam 08.32-13.00, di kediaman beliau Ds. Pecalongan, Kec. Sukosari, Kab. Bondowoso.

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Kiai Sjinqity (putra Kiai Djamaluddin), pada hari selasa tanggal 25 Desember 2012, jam 08.32-13.00, di kediaman beliau Ds. Pecalongan, Kec. Sukosari, Kab. Bondowoso.

Semasa menjalani tanggung jawabnya, beliau mengutamakan tugas guru dari pada pribadinya. Wajar jika saat beliau mengisi air kamar mandi musholla, beliau sambil nguping ketika Kiai Mukrie mengajar. Saking ta'dimnya kepada guru, Kiai Djameluddin menggali jurang toilet tanpa sepengetahuan Kiai Mukrie. Hal ini, beliau sudah gerah kepada santri, ketika Kiai Mukrie berseruh kepada santrinya tentang kondisi toilet yang sudah rusak.

Ketika beliau menggali jurang toilet melebihi dari jurang toilet sebelumnya, maka tidak disangka-sangka, isi toilet membasahi seluruh tubuh Kiai Djameluddin. Kejadian ini diketahui oleh Kiai Mukrie, dan beliau berkata: "Hai Djmal, isi dari jurang toilet tadi, adalah kotorannya Nyai Hayati (istri Kiai Idris Patapan), dan kamu sudah mendapatkan barokahnya".¹²⁰ Dari sanalah, Kiai Djameluddin dikenal oleh teman-temannya sebagai santri yang ta'dim kepada gurunya.

Setelah beliau lulus pendidikannya di Pondok Pesantren Al-Muqri, beliau mengaji pada murid Sunan Ampel di Surabaya tanpa modal apapun. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, beliau bekerja selama 2 tahun. Ketika beliau menuntut ilmu disana, beliau di oleh Syekh Abdur Rahman Al-Mugrabi lewat perantara mimpi. Di dalam mimpinya, kepala Kiai Djamal di Usap oleh Syekh, dan berkata

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Kiai Sjinqity (putra Kiai Djameluddin), pada hari selasa tanggal 25 Desember 2012, jam 08.32-13.00, di kediaman beliau Ds. Pecalongan, Kec. Sukosari, Kab. Bondowoso.

tentang kecukupannya untuk menuntut ilmu di Ampel dan pulang ke rumahnya. Maksud dari mimpi ini adalah terjadinya isu meninggalnya Kiai Djamaluddin di laut, dan Nyai Syifa' mendengarkan isu ini, sehingga beliau sakit.

Kejadian inilah yang membuat Kiai Djamaluddin pulang ke Kapedi dan hidup di tengah-tengah masyarakat serta membina masyarakat Kapedi bersama ayahnya Kiai Abdus Shomad. Adapun kegiatan saat itu, beliau membuat pengajian-pengajian muslimin dan muslimat setiap minggunya. Pengajian Muslimin di adakan pada malam jum'at dan untuk muslimat di adakan setelah Asyar sampai menjelang Magrib. Kegiatan ini berlangsung sebelum tahun 1950 M sampai sekarang ini. Adapun isi dari pengajian ini yaitu pengajian kitab-kitab klasik, seperti *Ṣāfīnā*, *Ṣullām*, *Bīdayātūl Hidāyāh*, *Āqīdātūl Ā'wām*, *Kifāyātūl Ā'wān*.

Dari kegiatan pengajian inilah, Kiai Djamaluddin mempunyai minat untuk masuk ke Tarekat Tijaniyah. Dan beliau memberikan inovasinya yaitu merubah sistem pengajian dengan sistem Masjid Ta'lim. Pengajian ini berlangsung dengan pengajian kitab klasik yang bergantian ke rumah masing-masing ikhwan tijani sampai melebar ke daerah Pekandangan, Brumbung, Congka, Errabuh, dan Buddheghen. Dalam pengajian tersebut, isinya sesi tanya jawab atau dikenal dengan istilah sharing. Setelah beliau memahami isi dari Tarekat

Tijaniyah, sekitar tahun 1945 (sebelum merdeka), beliau menikah dengan Nyai Syur'ah binti Kiai Abdur Rahman bin Kiai Abu Iffati, dan di karuniai keturunan yaitu: Kiai Sjinqity, Nyai Musyarrah (istri Kiai Akmal), Kiai Syaiful Islam, dan Nyai Basyirah.¹²¹

Beliau masuk Tarekat Tijaniyah pada tahun 1952 M, dengan ditalqin langsung oleh Kiai Djauhari di madrasah tempat kediaman beliau yang terletak di depan masjid Gemma Preduan dan langsung diangkat sebagai Mursyid Tijani bagian Kentang Palongan Kapedi.¹²² Pada awal menjalani tanggung jawabnya sebagai mursyid, beliau dihadapkan dengan musibah fitnah yang menimpa pada Tarekat Tijaniyah pada tahun 1955 M. Dari musibah itulah, beliau diperintahkan oleh Kiai Djauhari untuk menyendiri (*'ūzlāh*) memohon petunjuk dan istikhoroh kepada Allah Swt. Namun pada waktu itu, mursyid-mursyid belum ada yang sanggup melaksanakan *'uzlah*.

¹²¹ Hasil wawancara dengan Kiai Sjinqity (putra Kiai Djamaluddin), pada hari selasa tanggal 25 Desember 2012, jam 08.32-13.00, di kediaman beliau Ds. Pecalongan, Kec. Sukosari, Kab. Bondowoso.

¹²² Hasil Dokumentasi dari penulisan Prihidup Sejarah Ringkas SH. A. Djauhari Chotib, SH M. Tidjani Djauhari, dan SH Djamaluddin Abdush Shamad Dalam Hubungan Tarekat Tijaniyah. (Sumenep: Diterbitkan dalam rangka Idul Khotmi At-Tijani 219 Yayasan Al-Ghazali, Haul SH A. Djauhari Chotib, Haul SH M. Tidjani Djauhari, dan Satu Tahun SH Djamaluddin Abdush Shamad, 2012), 1.

Sebelum beliau melaksanakan *wāzīfāh* yang diberikan oleh Kiai Djauhari, beliau dibekali dengan amalan-amalan yang perlu di baca disaat melakukan *‘uzlāh*. Kegiatan pertama, beliau amalkan di dalam Mushalla dengan mengunci pintu dan berpuasa selama 41 hari. Ketika beliau menjalaninya, beliau mendengar suara perintah untuk pindah ke Masjid Palongan Kapedi (masjid tersebut menjadi pusat kegiatan santri pondok pesantren Raudlatul Ihsan Palongan Kapedi Sumenep). Disanalah beliau melanjutkan *‘uzlahnya* selama 15 hari 15 malam, dimana saksi hidup beliau pada waktu itu adalah Bapak Fusani dan Ibu Fusani selaku takmir masjid, sekaligus yang menyiapkan buka dan sahurnya beliau selama berpuasa.



Ketika beliau mencapai puncaknya di masjid Palongan, beliau mendapatkan perintah lagi untuk pindah ke gunung Sanik, tepatnya beliau pindah pada tanggal 25 Sya'ban-7 bulan Ramadhan. Sebelum beliau berangkat ke lokasi, beliau dibekali oleh Kiai Djauhari 1 kaleng kurma untuk buka dan sahur agar cukup untuk 1 bulan Ramadhan, dan diberi satu hambal tempat shalat dan wirid, memuat sebanyak 7 orang, ketika itu Kiai Djauhari mengatur ikhwan tijani untuk memberi pelayanan secara baik untuk berwudlu' dan mandi. Bahkan Kiai Djauhari memerintahkan kepada beliau, untuk

memindahkan hambalnya ke gunung Angin. Disanalah beliau melakukan ‘uzlahnya selama 12 hari sampai beliau mendengarkan lagi perintah untuk pindah ke gunung Quwwah (sebuah bukit) $\frac{1}{2}$ km ke arah timur laut gunung Salik, yang berlangsung selama 7 hari lamanya. Setelah itu beliau mendapatkan perintah lagi, untuk pindah ke gunung Nakdarah, yang dikenal dengan *Jābāl Rāhmāh*, kegiatannya berlangsung selama 7 hari pula.

Adapun puncak dari semua puncak itu adalah beliau mendapatkan perintah untuk pindah lagi ke gunung Angin. Disanalah ada 4 tempat ‘uzlah, yaitu:

1. Di batu Panganten, sebuah tempat datangnya Nur pertama kali. Tempat ini disebut dengan “*Māqām Nūr*” yang datang pada malam Jum’at tanggal 25 Ramadhan 1957 M jam 03.30 menjelang fajar, datanglah Nur berbentuk payung putih keluar dari belahan langit sehingga tampak terasa menembus sumsum, bahkan payung tersebut terasa memayungi beliau.
2. Di dalam gua, yang disebut dengan gua Hira’ adalah tempat keluarga melaksanakan kegiatan wirid.
3. Tempat bebas menghadap; adalah tempat melaksanakan wirid dalam posisi bebas menghadap kemana saja sambil melihat pemandangan.
4. *Māqām Hādrāh*; adalah tempat melaksanakan shalat dan kewajiban-kewajiban wirid tarekat. Yangmana di tempat inilah hadir Syekh Ahmad bin Muhammad At-Tijani ra dan Sayyidul Wujud Muhammad Saw, bersama sahabat yang empat Abu Bakarm Umar, Utsman, dan Ali ra pada malam Ahad jam 03.30 menjelang fajar tanggal 27 Ramadhan 1957 M.¹²³

¹²³ Hasil Dokumentasi dari penulisan Prihidup Sejarah Ringkas SH. A. Djauhari Chotib, SH M. Tidjani Djauhari, dan SH Djamiluddin Abdush Shamad Dalam Hubungan Tarekat Tijaniyah. (Sumenep: Diterbitkan dalam rangka Idul Khotmi At-Tijani 219 Yayasan Al-Ghazali, Haul SH A. Djauhari Chotib, Haul SH M. Tidjani Djauhari, dan Satu Tahun SH Djamiluddin Abdush Shamad, 2012), 3.

Setelah kejadian tersebut, beliau menyampaikan kejadian tersebut kepada Kiai Djauhari, Setelah itu, beliau diperintahkan lagi untuk kembali ke tempat ‘*ūzlah*’ tersebut, sebagaimana melanjutkan kewajiban-kewajiban yang telah ditugaskan. Dalam menjalankan ‘*uzlah*’ tersebut, tiba-tiba datang Nur dari langit ke bumi kira-kira jarak 10 meter dari tempat ‘*ūzlah*’nya. Kemudian Nur itu berubah menjadi sosok orang Arab memakai sorban berjubah kuning seraya berkata:”Aku gurumu Ahmad bin Muhammad A-Tijani”. Lalu beliau duduk berjajar menyambung lutut dengan menghadap kiblat. Sampai pada pembacaan shalawat Fatih (dalam bilangan) separuh, datang lagi Nur dari langit di arah mata kanan dalam jarak kira-kira 10 meter juga. Lalu Nur itu berubah menjadi sosok-sosok orang Arab memakai jubah, beriringan sebanyak 5 orang seraya berkata: “Aku Muhammad, Nabi utusan Allah, dengan sahabat Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali”. Mereka langsung berthaliq (duduk membentuk lingkaran) beradu lutut sama-sama melaksanakan *wāzhīfāh*. Setelah sampai pada pembacaan Jauharatul Kamal, tiba-tiba datang Syekh H.A. Djauhari Chotib yang langsung duduk membuka lutut untuk berthaliq juga.

Setelah wazhifah selesai, suasana berubah. Di tempat *wāzhīfāh* terdapat kursi salon lengkap dengan menjanya terbuat dari emas serta taplak yang gemerlapan. Kami semua duduk berhadapan. Di sebelah

barat laut Nabi Muhammad Saw, kemudian duduk berderet ke selatan, yaitu Sayyidina Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Sayyidis Syekh Ahmad bin Muhammad At-Tijani, Kiai Jamaluddin dan Syekh A. Djauhari sampai bersambung lagi kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam suasana tersebut, tiba-tiba berdiri di belakang beliau, tangan kirinya memegang kepalanya sementara tangan kanannya menulis dengan telunjuknya di punggung beliau dengan tulisan: “Djamaluddin muqaddim tarekat tijaniyah”. Dan beliau pun berkata: “Kamu muqaddim tarekat tijaniyah atas izin saya, meneruskan jejak tapak tilas saya tarekat tijaniyah kepada setiap yang suka”.¹²⁴

Setelah kejadian tersebut, Kiai Djauhari mengumpulkan ikhwan tijani dan kaum muslimin untuk mengadakan selamatan akbar haul tijani (bertempat di tempat *‘ūzlah*). Disanalah beliau menerangkan pesan-pesan Nabi Muhammad Saw, kepada segenap khalayak. Turut hadir dalam pertemuan ini para aparat pemerintah, bahkan setiap hari ada saja yang berdatangan, dan tidak ketinggalan juga, tentara datang untuk mengontrol, memeriksa dan menjaga situasi dan kondisinya. Pada tahun 1958 beliau mendapat panggilan ke kota Sumenep untuk menemui tamu penting dari presiden Soekarno Jakarta di kantor CMP Sumenep. Mereka ingin tahu apa

¹²⁴ Hasil Dokumentasi dari penulisan Pridup Sejarah Ringkas SH. A. Djauhari Chotib, SH M. Tidjani Djauhari, dan SH Djamaluddin Abdush Shamad Dalam Hubungan Tarekat Tijaniyah. (Sumenep: Diterbitkan dalam rangka Idul Khotmi At-Tijani 219 Yayasan Al-Ghazali, Haul SH A. Djauhari Chotib, Haul SH M. Tidjani Djauhari, dan Satu Tahun SH Djamaluddin Abdush Shamad, 2012), 6-7.

maksud mengadakan Haul Akbar Tijani dan Selamatan Agama Islam se-dunia umumnya dan se-Indonesia. Moment itulah, Kiai Jamaluddin menerangkan *'uzlah* dan kejadian yang ia temukan, bahkan pesan-pesan Rasulullah Saw, terlebih khusus tentang kemakmuran; keamanan dan keadilan "*Bāldātūn Ṭoyyibātūn wā Rābbūn Ghāfir*". Dari itulah, fitnah yang menghalangi Tarekat Tijaniyah untuk mengepakkan sayapnya terbuka lagi, dan tarekat Tijaniyah dinyatakan sebagai tarekat yang mu'tabarah sebagaimana tarekat yang sudah ada sebelumnya.

Setelah kejadian itu, Syekh Djauhari wafat dan posisinya digantikan oleh putranya Kiai Tidjani yang sudah menyelesaikan studinya di Makkah dan Madinah. Kedatangan beliau ke Madura, membawa dampak positif kepada ikhwan tijani dan Kiai Jamaluddin, karena beliau diminta untuk mendata jumlah ikhwan tijani dan mengirimnya ke Fez Maroko, dengan maksud agar mudah menjalin hubungan batin dan doa mendoakan antara Fez dan Indonesia. Dari itulah Kiai Tidjani di utus berangkat ke Fez untuk mengirimkan data dan meminta bantuan untuk memperbanyak lagi kitab-kitab tijani di Madura.

Sedangkan Kiai Jamaluddin mendapat petunjuk bersilaturrehami ke Kiai Muhammad bin Yusuf di Ampel Kuba Lor Gg. IV. Disanalah beliau memperkaya lagi pengetahuannya, dan

beliau mendapat bantuan berupa buku-buku klasik yang berkenaan pengembangan ajaran Tarekat Tijaniyah, yaitu *Jawahirul Ma'ani* dan Kitab *Bughyatul Mustafid*. Setelah itu beliau melanjutkan perjalanannya ke Sukodono bersama Kiai Yusuf. Disanalah beliau menemukan data ikhwan tijani se-Indonesia, karena pada waktu itu Kiai Yusuf di minta oleh Gubernur untuk memberikan data para ikhwan tijani se-Indonesia. Seberapa lama dari pertemuan itu, beliau kedatangan tamu, yaitu KH. Umar Baidhawi yang langsung menuju ke pondok Al-Ihsan Palongan Kapedi. Tujuan Kiai Umar untuk ziarah dan silaturahmi, bahkan beliau menanyakan berapa banyak kitab Tarekat Tijaniyah. Ketika itu yang ada hanya 4 buah kitab, yaitu: *Jawahirul Ma'ani*, *Bughyatul Mustafi*, *Al-Fathur Rabbani*, dan *Mizabur Rahmah*.

Pada kesempatan selanjutnya, Kiai Jamaluddin datang berziarah lagi pada Kiai Yusuf yang tujuannya membicarakan lebih lanjut tentang pelaksanaan undangan seluruh kiai Madura dan Jawa. Dan beliau mengusulkan kepada Kiai Yusuf, untuk melibatkan alim ulama terbesar yang meliputi KH. Badri Mashduqi, KH. Ahmad Taufiq Hidayatulla, Kiai Genggong, Kiai Bladu, dan yang lainnya yang dipandang Kiai Jamaluddin dan Kiai Yusuf merupakan murid Syekh At-Tijani. Sejak itulah saya menemukan data tentang jumlah

ukhwan tijani untuk dikirimkan ke Saudi Arabia sebagai laporan untuk memenuhi perintah Kiai Tidjani sebagai utusan dari Indonesia.

e) Kiai Musyhab Fatawi

Kiai Musyhab Fatawi adalah seorang ulama Madura yang meneruskan jejak leluhurnya di bidang pendidikan dan tasawuf, khususnya Tarekat Tijaniyah yang di talqin langsung oleh Kiai Djauhari selaku guru sesepuhnya. Di lain sisi, beliau masih ada garis silsilah dengan Kiai Djauhari selaku keturunan dari Kiai Idris Patapan. Hal ini bisa dibuktikan bahwa Kiai Fatawi (ayah Kiai Musyhab) masih satu saudara dengan Kiai Djauhari dari buah hasil perkawinannya Kiai Chotib dengan Nyai Rabbani.



Kiai Fatawi seorang Kiai sederhana yang *tāwāḍhū'* dan *zūhūd*. Beliau lahir di Prenduan dan nama besar Kiai Fatawi besar di Jawa, karena guru-guru beliau sangat banyak, hal ini di buktikan beliau sering berpidah-pindah pondok, di karenakan beliau senang mencari ilmu keagamaan dari berbagai Kiai masyhur yang ada di seluruh pesantren di tanah Jawa,¹²⁵ contohnya beliau pernah nyantri di Pesantren Banyuanyar (Pamekasan) dan di Tebuireng bersama Kiai

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Nyai Zayyaroh (putri Kiai Musyhab), pada hari Kamis, 03 Januari 2013, di PP. Al-Amien I Prenduan, jam: 10.22-10.38.

Wasik.¹²⁶ Jenjang pendidikan dan dunia ketasawufan, beliau keluti secara mendalam di Jawa hingga beliau mencapai tingkat kemakrifatannya.

Dari perjalanannya mencari berbagai ilmu dari berbagai guru di pesantren tanah Jawa, maka guru sesepuh Kiai Fatawi di Tebuireng, menyudahkan pengenalaannya untuk berguru lagi pada Kiai Wara', karena Kiai Fatawi di anggap mampu untuk terjun di masyarakat dan mampu mengarahkan masyarakat pada jalan Islam. Maka atas restu Kiai Djauhari, Kiai Fatawi mengambil langkah untuk dari Prenduan (tempat kelahirannya) ke suatu kampung pedalaman di Kabupaten Jember.¹²⁷ Selama beliau di Jember, Kiai Fatawi mampu beradaptasi dengan masyarakat, yangmana pada saat itu ekonominya sangat minim. Permasalahan kemerosotan ekonomi masyarakat Jember inilah, beliau dapat memanfaatkan untuk mengarahkannya kepada jalan yang baik dengan cara berdakwah secara *bīl ḥāl* dan *bīl līsān*.

Semasa hidupnya, beliau di karuniai 3 orang istri yang setia mendampingi syiarnya, diantaranya:

1) Nyai Alwi putri dari Kiai Zainuddin di Sumber Nangka Pamekasan. Dari perkawinannya, beliau di karunia seorang keturunan, yaitu Kiai Afifuddin dan Nyai Rahmah.

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Fathurrazi (famili dari Kiai Musyhab), pada hari Jum'at tanggal 20 Desember 2012, Jam: 17.04-17.41, di kediamannya.

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Kiai Muhajiri (putra Kiai Musyhab), pada hari Senin tanggal 07 Januari 2013, jam: 19.19-20.59, dikediaman PP. Tegal Al-Amien I Prenduan.

- 2) Nyai Abbasyiah yang berasal dari Jember. Perkawinan ini di karuniai keturunan yaitu Kiai Musyhab.
- 3) Nyai Juna'iyah atau di kenal dengan julukan Mbuk Prenduan yang berasal dari Jungcangcang Pamekasan. Perkawinan ini, dikarunia seorang putri yaitu Nyai Azimah. Semasa hidupnya dalam menjalani bahtera rumah tangganya dengan Kiai Fatawi, Mbuk Prenduan memilih menetap di Mayangan dan Kencong Jember. Dari sanalah. Kiai Fatawi bolak-balik dari Jember ke Prenduan di karenakan istri ketiganya memilih menetap di Jember, dan Kiai Fatawi mendirikan pesantren kecil di sana yang di kenal dengan Congkop.¹²⁸

Dari ketiga istri Kiai Fatawi, keturunan beliau bisa meneruskan jejak kakek buyutnya di Prenduan adalah Kiai Musyhab Fatawi hingga namanya harum sampai sekarang di tengah-tengah masyarakat Madura dan Jawa. Sosok Kiai Musyhab merupakan anak tunggal dari istri ke dua Kiai Fatawi yang lahir pada 16 April 1945 M.¹²⁹

Semasa kecilnya, beliau menapaki dunia pendidikan di dua pesantren yang membuat nama beliau melambung dan di kenal oleh umat Islam di Jawa dan Madura. Di antaranya, beliau pernah mondok Temporan Jember. Setelah lulus, beliau melanjutkan di Sarang

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Fathurrazi (famili dari Kiai Musyhab), pada hari Jum'at tanggal 20 Desember 2012, Jam: 17.04-17.41, di kediamannya.

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Nyai Zayyaroh (putri Kiai Musyhab), pada hari Kamis, 03 Januari 2013, di PP. Al-Amien I Prenduan, jam: 10.38-10.49.

Rembang Jawa Tengah. Pada waktu itu pengasuhnya adalah Kiai Maimun (sesepuh), Kiai Ghazali, Kiai Syu'ib, Kiai Dahlan, dan Kiai Zubair. Dari kelima Kiai Sarang, Kiai Maimun lah salah satu guru sesepuh beliau selama mondok di Sarang atau di kenal dengan Pesantren Al-Anwar.¹³⁰

Tanah Sarang sangat sakral, karena ketika santri tidur tanpa wudlu', maka santri tersebut akan bermimpi buruk. Di pondok Sarang lah beliau dapat mempelajari ilmu alat, seperti *nāḥwū, shārrāf, ālfīā, jūrmīāh*. Selain itu beliau mendalami fikih, tafsir, hadits, balaghah, dan tauhid beserta tasawufnya. pendalaman beliau dalam kitab-kitab klasiknya, patut di acungi jempol oleh Kiai Maimun, karena dapat mentadqi' (memperdalam semua kitab klasik selama 7X, dan yang menguji adalah Kiai Maimun). Dari itulah Kiai Musyhab di kenal sebagai spesialis kitab klasik pertama kali di Sarang. Di sisi lain, Kiai Musyhab hatam al-Qur'an selama 280 dalam setahun, sehingga Kiai Musyhab dapat menghafal al-Qur'an di karenakan kebiasaannya dalam menghatamkan al-Qur'an.¹³¹

Setelah beliau lulus dari Sarang, beliau kembali ke Prenduan untuk meneruskan perjuangan keluarga Bani Chotib, karenan Kiai Djauhari sudah wafat, kebetulan Kiai Idris yang menggantikan Kiai

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Kiai Bustami (santri Kiai Maimun), pada hari Rabu tanggal 21 November 2012, jam: 19.30-21.50, di Pondok Pesantren TMAI Al-Amien Prenduan.

¹³¹ Hasil wawancara dengan Kiai Bustami (santri Kiai Maimun), pada hari Rabu tanggal 21 November 2012, jam: 19.30-21.50, di Pondok Pesantren TMAI Al-Amien Prenduan.

Djauhari tidak mampu mengurus dua lembaga, yakni Pondok Tegal (rintisan Kiai Djauhari) dan TMI (rintisannya Kiai Idris dan Kiai Tidjani). Kiai Musyhab di talqin oleh Kiai Djauhari sebagai ikhwan tijani sebelum beliau wafat. Kiai Musyhab dinikahkan dengan putrinya Kiai Djauhari, yaitu Nyai Makhtumah. Inilah motif utama Kiai Musyhab menetap di Prenduan, padahal Kiai Musyhab besar di Jember bersama Kiai Fatawi. Dalam pernikahannya, beliau dikaruniai seorang keturunan yaitu Nyai Nafisah, Nyai Zayyaroh, Kiai Muhajiri. Ketiga keturunan inilah yang kelak akan meneruskan perjuangan kakek buyutnya.

Ketika Kiai Djauhari wafat, Pondok Tegal di pasrahkan kepada Kiai Musyhab, di karenakan putranya yaitu Kiai Tidjani dan Kiai Idris masih melanjutkan studinya di Madinah dan Makkah. Keputusan ini di sepakati oleh para majllis Kiai seperti Kiai Jamaluddin Abdul Kafie dan Kiai Djamaluddin Abdus Shomad.¹³² Amanah yang diberikan oleh Kiai Djauhari, di jalankan dengan baik oleh Kiai Musyhab, seperti halnya pengembangan Pondok Tegal dan pembinaan pada masyarakat Prenduan, serta membimbing para ikhwan tijani Prenduan, hingga Kiai Musyhab di kenal sebagai sosok Kiai Musyab di kenal dengan ulama dan murid tijani yang

¹³² Hasil wawancara dengan Bapak Qudsi (famili Kiai Musyhab), pada hari Jum'at tanggal 20 Desember 2012, jam: 16.39-17.04, di kediamannya.

karismatik, sosialis, demokratis, dan tegas dalam mengambil keputusan, bahkan beliau menghargai masyarakat bawah (miskin).¹³³

Pada masa transisi (pasca wafatnya Kiai Djauhari), beliau kebingungan dalam pengelolaan pesantren, dan akhirnya beliau di temani oleh Kiai Maksum dan Kiai Amien selaku santri Kiai Djauhari dan selaku patner khusus dalam pengembangan pesantren. Dari sanalah Kiai Musyhab meniti kesulitannya sebagai pengasuh Pondok Tegal dan ulama di Prenduan yang di jadikan figur olehnya. Oleh karena itu, beliau mengaplikasikan bidang keilmuannya yang ia dapatkan di Sarang, bahkan beliau semakin hari semakin zuhud (faktor tarekat) dalam menjalani kehidupannya sehari-sehari, entah beliau sebagai Kiai, pengasuh pondok, dan sebagai kepala rumah tangga.

Ketika beliau sebagai pengasuh di sana, beliau di kenal sebagai ulama yang ahli di bidang hukum, khususnya di bidang fikih. Bahkan Kiai Harir (pengasuh pondok Al-Muqri sekarang)¹³⁴ pernah belajar kepada beliau dan meminta solusi dalam memecahkan permasalahan hukum. Kelebihan Kiai Musyhab di bidang intelektualnya, dapat di jadikan bahan mata pelajaran di pesantren sehingga Pondok Tegal dikenal sebagai pondok salafi, dan santri-santrinya dikenal sebagai

¹³³ Hasil wawancara dengan Bapak Shadiq (sopir pribadinya Kiai Musyhab), pada hari Senin tanggal 17 Desember 2012, jam: 19.00-20.56, di kediamannya Ongga'an Prenduan.

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Abu Syiri (santri Kiai Musyhab dan bendahara Ponteg di masanya Kiai Musyhab), pada hari Rabu tanggal 19 Desember 2012, jam: 16.08-16.56, di kediamannya Kec. Pragaan.

specialis fikih. Karena mata pelajaran *Fāṭḥūl Qorīb, Kāilānī* dan *Tā'lim Mūtā'allim*, beliau yang langsung memberikan materinya kepada santrinya dengan metode sorogan. Kegiatan pengajian kitab kuning ini, di selenggarakan setiap setelah shalat subuh dan setelah shalat asyar.¹³⁵

Kehidupannya dalam setiap harinya Kiai Musyhab sangat sederhana, bahkan beliau lebih mementingkan urusan pesantren dan umat Islam (masyarakat Prenduan) daripada urusan pribadinya. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa Kiai Musyhab menjadi center utama bagi masyarakat Prenduan pasca wafatnya Kiai Djauhari. Seluruh masyarakat Prenduan berbondong-bondong mendatangi beliau jikalau masyarakat mempunyai permasalahan yang sangat sulit dipecahkan oleh mereka, contohnya permasalahan warisan, jual-beli, jodoh, bahkan masalah pemberian nama kepada salah bayi. Urusan pemberian nama kepada seorang bayi, beliau tidak sembarangan memberikan nama, karena bagi beliau proses pemberian nama sangat sakral dan butuh proses yang cukup lama, yaitu minimal 41 hari, bisa-bisa 1 tahun (dari bulan Shorah sampai ketemu lagi dengan bulan Shorah).¹³⁶

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Kiai Ridha Sudianto (menantu Kiai Musyhab), pada hari Kamis tanggal 03 Januari 2013, jam: 09.51-10.12, di Pondok Tegal Prenduan.

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Shadiq (sopir pribadinya Kiai Musyhab), pada hari Senin tanggal 17 Desember 2012, jam: 19.00-20.56, di kediamannya Ongga'an Prenduan.

Setelah putra Kiai Djauhari yaitu Kiai Tidjani dan Kiai Idris menyelesaikan studinya, kedua Kiai tersebut kembali ke Prenduan, dengan tujuan ingin menginovasi Pondok Tegal menjadi pesantren yang modern, tetapi tidak meninggalkan salafnya. Karena konsep salaf dapat mengenalkan tasawuf kepada santrinya, dan bisa mengajak para santri untuk masuk pada Tarekat Tijaniyah yang di bawa oleh Kiai Djauhari. Pengenalan ini, Kiai Djauhari sering membaca wirid dan dzikirnya Tarekat Tijaniyah bersama santri-santrinya setiap setelah magrib, dan setiap malam jum'at bersama masyarakat Prenduan.¹³⁷

Kedatangan Kiai Tidjani dan Kiai Idris ke Prenduan membuat hubungan batin Kiai Musyhab dan Kiai Tidjani semakin kuat, karena mereka sama-sama ikhwan tijani. Apalagi beliau di tuntut untuk menghadapi perubahan zaman dan kondisi masyarakat yang modernis. Hal ini, ide dari Kiai Tidjani dan Kiai Idris selaku alumnus KMI Gontor Ponorogo, memberikan warna baru pada Pondok Tegal menjadi Pondok Peantren Al-Amien yang memadukan konsep salafi dan modern. Adapun lokasinya di Pragaan bukan di Prenduan, karena Prenduan merupakan tempat cikal-bakal berdirinya Al-Amien yang dirintis oleh Kiai Chotib.

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Kiai Ridha Sudianto (menantu Kiai Musyhab), pada hari Kamis tanggal 03 Januari 2013, jam: 09.51-10.12, di Pondok Tegal Prenduan.

Pemilihan lokasi Di Pragaan di karenakan Prenduan tidak seperti dulu lagi. Yang paling nampak adalah perkembangan para pedagang yang memadati Prenduan dari daerah pesisir sampai ke Ongga'an. Dengan demikian, kefokusannya santri dalam belajar terganggu dengan kebisingan para pedagang Prenduan. Tetapi ada alasan utama, yaitu Kiai Tidjani dan Kiai Idris mendapat tanah waqafan dan dapat membeli tanah di Pragaan untuk menderikan pesantren yang bernuansa modernis seperti halnya KMI Gontor. Sedangkan Pondok Tegal tetap di bawah asuhan Kiai Musyhab hingga sampai sekarang ini di lanjutkan oleh putranya yaitu Kiai Muhajiri.

Perpaduan konsep modern dan salafi tetap beliau pakai di Pondok Tegal, akan tetapi yang lebih menonjol adalah sistem salafnya, karena basic beliau adalah alumnus pondok salaf. Untuk meminimalisir kekurangan, Kiai Musyhab sering bekerjasama dengan Kiai Tidjani sebagai patnernya untuk mengembangkan Pondok Tegal. Hal ini dapat dibuktikan dengan berdirinya lembaga-lembaga formal dari TK, MI, MTs, MA, MUD dan Al-Wustha salah satu usaha Kiai Musyhab untuk memberikan pembaharuan pada Pondok Tegal di masa modernis.

Sedangkan di bidang ketarekatannya, beliau berpatner dengan Kiai Tidjani, Kiai Djamaluddin Abdus Shomad, Kiai Jamaluddin

Kafie, Kiai Halili, Bapak Ramli, dan Bapak Fatani demi syiar dalam menyebarkan Tarekat Tijaniyah di Prenduan dan di sekitarnya.¹³⁸

Kewajiban dalam Tarekat Tijaniyah, beliau jalani yang berbentuk *Wāz̄dīfāh* yang setiap hari setelah subuh di bacakan di Masjid Gemma Prenduan, namun central utamanya di Majelis Tijani Pondok Tegal Al-Amien I Prenduan.¹³⁹

Kealimannya Kiai Musyhab, ada beberapa kontroversi dari pemikiran beliau, sehingga masyarakat banyak tidak paham pola pemikirannya, kecuali orang-orang yang sederajat ilmu dengan beliau. Namun, keambiguan masyarakat terhadap pemikirannya, beliau sosialisasikan di waktu hilalah, karena di dalam acara tersebut, bukan hanya ikhwan tijani saja yang ikut andil, akan tetapi masyarakat (non ikhwan) yang mengagumi kelebihan Kiai Musyhab dan tokoh tijani yang lainnya. Moment itulah beliau dan para tokoh tijani yang lainnya, istilah wejangan terealisasi di dalamnya, karena mati hati masyarakat masih belum mengetahui kekuasaan Allah Swt yang sebenarnya (minimnya ilmu agama). Di lain sisi, beliau mengajak masyarakat untuk ikut Tarekat Tijani, tetapi harus memenuhi syarat, contohnya Kiai Nafi' yang datang langsung ke kediamannya dari Pamekasan untuk di *tālqīn* oleh Kiai Musyhab.

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Shadiq (sopir pribadi Kiai Musyhab) dan dengan Bapak Qudsi (famili Kiai Musyhab), pada hari jum'at tanggal 20 Desember 2012, jam: 16.39-17.04, di kediamannya.

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Kiai Muhajiri (putra Kiai Musyhab), pada hari Senin tanggal 07 Januari 2013, jam: 19.19-20.59, di kediaman PP. Tegal Al-Amien I Prenduan.

Inilah bentuk di terimanya Tarekat Tijaniyah di tengah-tengah masyarakat Madura.¹⁴⁰ Bahkan santri beliau yang pernah di pukul (pemberian punishment), pukulannya beliau terdapat kebarokahan, karena santri yang di pukul tersebut oleh beliau, out putnya menjadi alumnus yang bermutu bagi agama, seperti Kiai Hafidzi, Kiai Chotib, Kiai Sahli, Kiai Kholiq.¹⁴¹

Usaha Kiai Musyhab bukan hanya pada perkembangan Pondok Tegal, dan Pengarahan masyarakat Prenduan saja. Akan tetapi, beliau peduli dengan perkembangan masyarakat Madura yang sudah mulai memudar karena pengaruh lingkungan. Keinginan beliau terwujud, karena Kiai Musyhab merupakan anggota BASRA (badan silaturahmi ulama Madura) yang pada waktu itu di pimpin oleh Kiai Tidjani.

Selama Kiai Musyhab menjadi anggota BASRA, beliau memperjuangkan nilai-nilai Islam pada masyarakat Madura, diantaranya di saat rencana pembangunan Suramadu yang timbul kontroversi pro dan kontra terhadap pembangunan jembatan tersebut. Seluruh ulama Madura, menyatakan menyatakan tidak setuju pembangunan jembatan Suramadu karena dapat merusak kultur dan

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Abu Syiri (santri Kiai Musyhab dan bendahara Ponteg di masanya Kiai Musyhab), pada hari Rabu tanggal 19 Desember 2012, jam: 16.08-16.56, di kediamannya Kec. Pragaan.

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Shadiq (sopir pribadinya Kiai Musyhab), pada hari Senin tanggal 17 Desember 2012, jam: 19.00-20.56, di kediamannya Ongga'an Prenduan.

budaya Madura, serta merusak nilai-nilai keislaman masyarakat Madura.¹⁴²

Selain permasalahan pro-kontra rencana pembangunan jembatan Suramadu, Kiai Musyhab pernah mengadakan kunjungan ke Sambas tatkala tragedi berdarah antara suku Madura dengan suku Dayak di Kalimantan, dengan misi menyelesaikan masalah. Sikap kepedulian tersebut terealisasi, karena Kiai Musyhab pengap dengan isu-isu masyarakat Madura yang membuat masalah dulu kepada suku Dayak. Sikap masyarakat Madura lah yang membuat kemarahan suku Dayak untuk membantai suku Madura di Kalimantan.

Namun apalahdaya perjuangan beliau terhenti di saat beliau kembali ke hadirat Allah Swt, pada hari Senin tanggal 26 Juni 2004 M di saat beliau menikahkan salah satu masyarakat. Namun sebelum beliau wafat, ada beberapa tanda-tanda khusus yaitu Pondok Tegal yang di penuh oleh semut, bahkan konon beliau mengetahuinya bahwa pada hari itulah beliau akan wafat.

13. Karya-karya tokoh-tokoh Tarekat Tijaniyah di Prenduan

Sejauh ini at-Tijani tidak meninggalkan karya tulis tasawuf yang diajarkan dalam tarekatnya. Ajaran-ajaran tarekat ini hanya mendapat bahan rujukan dalam bentuk buku-buku karya murid-muridnya Syekh

¹⁴² Hasil wawancara dengan Kiai Muhajiri (putra Kiai Musyhab), pada hari Senin tanggal 07 Januari 2013, jam: 19.19-20.59, dikediaman PP. Tegal Al-Amien I Prenduan.

At-Tijani, misalnya *Jawāhīr al-Mā'ānī wa Bīlīgh al-Āmānī fī-Faīdhī as-Syēkh at-Tijānī*, *Kāsyf al-Hijāb Āmmān Talāqqā Mā'a at-Tijānī min al-Āhzāb*, dan *As-Sīrr al-Ābhār fī-Āūrād Āhmād at-Tijānī*. Dua kitab yang disebut pertama ditulis langsung oleh murid at-Tijani sendiri, dan dipakai sebagai panduan para muqaddam dalam persyaratan masuk ke dalam Tarekat Tijaniyah pada abad ke-19.¹⁴³

Kitab-kitab yang di jelaskan tadi, di jadikan bahan rujukan oleh para ikhwan tijani yang ada di Prenduan, sehingga para tokoh tijani hanya meninggalkan peninggalan-peninggalan yang berbentuk secara amaliah, seperti Kiai Chotib, Kiai Djauhari, dan Djamaluddin Abdus Shomad merupakan salah satu pejuang dalam melawan kekejaman Belanda dan Jepang di masa penjajahan, bahkan beliau dapat memberikan perubahan yang lebih baik kepada masyarakat Prenduan, baik di sisi moral dan pemahamannya pada Islam secara *kaffah*.

Selain itu, peninggalan yang sangat di kenang oleh para ikhwan tijani dan masyarakat Prenduan adalah ketiga tokoh tersebut di kenal Kiai yang *Wara'* dan mempunyai kekeramatannya. Hal ini dibuktikan dengan proses penepisan fitnah dengan menggunakan metode tirakat di Gunung Angin Kapedi Sumenep, sehingga beliau bisa bertemu langsung dengan Rasulullah Saw, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan Syekh At-Tijani secara yaqzhah.

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Kiai Muhajiri (putra Kiai Musyhab), pada hari Senin tanggal 07 Januari 2013, jam: 19.19-20.59, dikediamannya PP. Tegal Al-Amien I Prenduan.

Sosok kewalian dari ketiga tokoh sudah jelas dan tidak diragukan lagi oleh umat Islam di Madura, dan sampai sekarang kekeramatannya masih ada. Tokoh sesepuh Tarekat Tijaniyah mencapai derajat *Sāyyīdūl Āūlīyā'* karena *Sāyyīdūl Āūlīyā'* mempunyai arti, yaitu seorang hamba yang zuhud dan bertemu langsung dengan Rasulullah secara *yāqzḥāh*. Syekh Ahmad At-Tijani berkata:

إِنَّ الْفَيْوُضَ الَّتِي تَفِيضُ مِنْ ذَاتِ سَيِّدِ الْوُجُودِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَتَلَقَّا هَادَوَاتِ الْأَنْبِيَاءِ وَبَرَزَمِنْ دُوَادِ الْأَنْبِيَاءِ تَتَلَقَّا هَادَاتِي وَمَنِي يَتَفَرَّقُ عَلَى جَمِيعِ الْخَلَائِقِ مِنْ نَشَاةِ الْعَالَمِ إِلَى النَّفْحِ فِي الصُّورِ وَخُصِّصَتْ بَعْلُومَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ مِنْهُ إِلَى مُشَافَهَةِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِلَا وَاسِطَةٍ

“Sebenarnya semua limpahan yang melimpah dari Dzat Sayyidul Wujud Saw, diterima oleh Dzat para Nabi dan semua limpahan dan memncar dari Dzat para Nabi dan semua yang melimpah dan memancar dari Dzatku. Dan dariku menyebar kepada semua makhluk sejak timbulnya alam ini sampai ditiupnya sangkakala. Dan aku mempunyai kekhususan ilmu-ilmu antara aku dan *Sayyidul Wujud Saw*, yang aku peroleh dengan dialog langsung dari beliau, yang tiada mengetahuinya kecuali Allah Swt”. (*Ar-Rīmāh* : 2/4).¹⁴⁴

Penjelasan di atas tadi, merupakan jerih payah para tokoh tijani pada masa itu. Namun setelah beliau wafat, keturunan dan murid-muridnya dapat mengukir sejarah yang baru, yaitu pengembangan intelektualnya, sehingga para tokoh tijani tidak hanya di kenal pada bidang spiritualnya, akan tetapi beliau mampu memberikan buah karya ilmiah sehingga karya tersebut dapat di kenang oleh umat Islam. Salah satunya adalah Kiai Tidjani yang dikenal sebagai bapak pendidikan di Madura. Adapun karyanya adalah:

¹⁴⁴ Dokumentasi, Al-Masyrobul Kitmani Lil Khotmil Muhammady; Syekh Ahmad bin Muhammad At-Tijani dan Sekilas Biografi Syekh Idris bin Muhammad Al-Iroqi, 8.

1. Menyusun peper dengan judul “*Māshādīr Kitāb al-Māshāhīf Lī Abi Daud*”.
2. (1974) Menyelesaikan Thesis Magister dengan judul “*Tāhqi?q Manuskrip Fāḍhāil Āl-Qūr’ān Wā Ādābūhū Wā Mā’ālimūhū Lī Abi Ubaid Al Qosim Ibnu Sallam*”.
3. (1979) Membuat peper Dalam seminar “Dakwah Internasional “ yang diorganisir oleh Universitas Islam Madinah.
4. (1982) Menyesaikan peper dengan judul “*Mārākīz ād Dīrosāāt Līl Ārābīyāh Wāl Islāmīyāh Fī Brīthānīā*”.
5. (2000) Melakukan risech dan penelitian di pulau Bali tentang sejarah masuknya Islam utusan RAI.
6. (2008) Mengarah buku yaitu Membangun Madura dan Masa Depan Pesantren; Agenda yang Belum Terselesaikan, yang diterbitkan TAJ Publishing Jakarta.
7. Dan masih banyak lagi yang beliau berikan pada umat Islam, contoh beliau menjadi nara sumber dalam berbagai seminar.¹⁴⁵

Karya ilmiah yang di berikan oleh beliau banyak menyentuh masalah-masalah batin yang menjadi inti yang bersifat esoteris. Karya beliau selalu mengajak manusia sebagai pribadi untuk merenungkan kembali atas apa yang telah dilakukannya selama ini, baik yang

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Iwan Kuswandi (mantan asisten Kiai Tidjani), pada hari Rabu, tanggal 05 Desember 2012, jam : 20.00-20.30 di kantor PUSDILAM Al-Amien Preduan.

berhubungan dengan Allah Swt, maupun dengan ciptaa-Nya. Bagaimana manusia harus beramal dan berrajak dengan ikhlas yang berujung pada sikap tawakal, berprasangka baik kepada Allah Swt dan sesama manusia, mengintropeksi keaiban diri, dan melihat segala sesuatu dengan hati yang jernih sebagai langkah awal dalam perbaikan diri pribadi dan peningkatan kesadaran spiritual.

Selain itu beliau melahirkan suatu buah karya ilmiah tidak lain untuk mengembangkan pendidikan Islam lebih baik. Hal ini beliau buktikan dengan eksistensi Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan bagi umat Islam dalam mencetak generasi yang *mūnḍzīrūl qoūm*, hingga Al-Amien dapat diterima oleh umat Islam Nusantara. Tak tanggung-tanggung Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Sumenep, di jadikan pusat pelaksanaan Idul Khotmi Tarekat Tijaniyah yang di hadiri oleh para tokoh dan ikhwan tijani dari berbagai daerah.

B. Model pendidikan non formal Tarekat Tijaniyah

1. Pengertian pendidikan non formal

Para filosof dan pendidik menyebutkan tujuan dan fungsi utama dari pendidikan adalah untuk melatih pikiran demi mengembangkan kecerdasan.¹⁴⁶ Dan pendidikan tidak lepas dengan istilah pendidik, karena pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi

¹⁴⁶ Charles J. Brauner and Hobert W. Burn, *Problems in Education and Philosophy* (United States of America: Prentice Hall, 1965), 29-31.

bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹⁴⁷ Sedangkan istilah pendidik bagi pendidikan non formal harus *zūhūd*, dalam artian menyerahkan diri semata untuk Allah Swt (bukan *hūbbūd dūnyā*).

Dari keterangan di atas tadi, bahwa setiap individu berhak mendapatkan pendidikan, dan pendidikan bukan dilakukan secara formal saja, namun pendidikan bisa dilaksanakan secara non formal. Hal ini, penulis sudah menjelaskan di Bab I halaman 8-11, bahwa pendidikan non formal merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan ilmu agama melalui pembelajaran seumur hidup. Bahkan pendidikan non formal ini, merupakan upaya membangun masyarakat dalam berbagai bidangnya, dan pelibatan masyarakat dalam pendidikan non formal ini, dapat meningkatkan peran pendidikan Islam. Jadi pendidikan ini, tidak lain bertujuan membentuk individu masyarakat yang bercorak, berderajat tinggi menurut ukuran Allah Swt, dan isi pendidikannya untuk tujuan tersebut adalah ajaran Allah Swt, yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadist.

¹⁴⁷ Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 1; Untuk IAIN, STAIN, PTAIS* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 65.

Titik tekan dalam pendidikan non formal yang dilakukan oleh *muaddib* atau ulama/kiai melalui jalan pendidikan tradisional yang dapat ditempuh dengan jalan tasawuf, karena tasawuf berpangkal pada pribadi Nabi Muhammad Saw, gaya hidup sederhana, tetapi penuh kesungguhan, dan Akhlak Rasulullah tidak dapat dipisahkan serta diceraikan dari kemurnian cahaya Al-Qur'an. Akhlak Rasulullah itulah titik tolak dan garis perhentian cita-cita tasawuf dalam Islam itu.

Kiai merupakan unsur yang menempati posisi sentral; sebagai pemilik, pengelola, pengajar kitab kuning, penyelenggara pendidikan non formal pada masyarakat, dan sekaligus sebagai pemimpin (imam) dalam setiap ritual sosial keagamaan dan pendidikan pesantren. Peran sosial kiai dalam konteks pesantren dan tarekat secara kualitatif, merupakan bagian tradisi, budaya dan perilaku para pemimpinnya untuk mempertahankan hidup komunitasnya ditempa dengan spirit keagamaan dan dahsyat. Kefiguran kiai sangatlah bergantung kepada ketinggian ilmu (keulamaan) dan kewibawaan (kharisma) dalam mengarahkan masyarakat di Indonesia lebih baik.

Dalam konteks inilah sesungguhnya senjakala berdirinya pendidikan non formal dan pesantren, manakala ulama dan kiai sebagai soko-guru atau tiang ulama utamanya keberbedaan memiliki lima macam tanda

pada dirinya, yaitu: Takut kepada Allah, khususk, rendah hati, berbudi pekerti luhur, dan mengutamakan akhirat daripada dunia (*zuhud*).¹⁴⁸

Kata ulama adalah bentuk jamak dari kata alim, artinya adalah orang yang berilmu. Dalam pengertian asli, ulama adalah para ilmuan, baik dibidang agama, humaniora, sosial maupun kealaman. Pengertian ini menyempit dan hanya digunakan oleh ahli agama. Di Indonesia ulama mempunyai sebutan yang berbeda diberbagai daerah seperti Kiai (Jawa), Ajengan (Sunda), Tengku (Aceh), Syeikh (Sumatra Utara), Buya (Minangkabau) dan Tuan guru (Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Setengah).¹⁴⁹ Gelar itu di dapatkan karena mendapat pengakuan terhadap kedalaman ilmunya dan integritas pribadinya teruji di tengah-tengah masyarakat.

Ulama atau Kiai merupakan simbol kesinambungan dakwah dalam mengemban misi *Rabbani* yang tidak boleh di kotori dengan kepentingan yang bersifat individual, sektarial, dan temporer. Bahkan mereka mengemban kemaslahatan dan bertanggung jawab terhadap kesinambungan nilai-nilai moralitas demi terwujudnya masyarakat adil, makmur dan sejahtera di bawah naungan Ridha Ilahi.

Peran kiai dalam penyelenggaraan pendidikan non formal sudah ada sejak dulu, adapun cikal-bakal lahirnya pendidikan non formal di

¹⁴⁸ Nur Annida, "Ulama dan Pesantren yang Dipimpinnya", *Majalah Iqra' Edisi XXVII* (Preduan, UKM DKPM IDIA, 2012), 19.

¹⁴⁹ Abdul Mufid, "Siapa Sih Ulama Itu?", *Majalah Iqra' Edisi XXVII* (Preduan, UKM DKPM IDIA, 2012), 23.

Indonesia berawal dari Syiar yang di lakukan oleh para Wali Songo, Ulama Jawi, dan para murid-muridnya yang ingin melanjutkan jejak gurunya. Dan bukti sejarah mengatakan, bahwa sampai sekarang ini, pendidikan non formal yang dilakukan oleh berbagai tarekat yang berdampak positif kepada pengikutnya, khususnya kepada masyarakat yang menjadikan kepribadiannya mapan dan kesadarannya terhadap dosa-dosa yang ia perbuat di dunia.

2. Pendidikan non formal yang Diberikan oleh Tarekat Tijaniyah kepada Masyarakat Prenduan

Tarekat Tijaniyah ini merupakan aliran yang berasaskan Akhlak mulia sesuai dengan sabda dan contoh teladan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. Oleh karenanya, kejayaan dan kemuliaan umat di bumi adalah karena kebaikan akhlak mereka, dan kerusakan yang timbul di muka bumi ini disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri.¹⁵⁰ Maka dari itu, peran Tarekat Tijaniyah di Prenduan terhadap moral masyarakat Prenduan menerangkan jalan yang harus dilalui untuk berbuat yang lebih baik.

Kondisi masyarakat Prenduan yang sejak dulu dikenal dengan masyarakat yang kosmopolit dan buta dengan ilmu agama. Namun dengan adanya Tarekat Tijaniyah, tabiat buruk tersebut dapat dirubah

¹⁵⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 193-194.

secara perlahan oleh Tarekat Tijaniyah melalui pendidikan non formalnya.

Kebiasaan buruk masyarakat Prenduan yang paling nampak adalah kecurangan para pedagang di Prenduan pada para pembelinya, kurangnya pengetahuan terhadap ilmu agama, menjamurnya ilmu-ilmu black magic pada masyarakat pedalaman dan pesisir, bahkan berupa hobi sebagian masyarakat yang senang dengan mengadu hewan sehingga menjadi sebuah perjudian, bahkan tradisi-tradisi kuno/peninggalan nenek moyang tetap dipakai, padahal kegiatan tersebut kurang bermanfaat bagi masyarakat. Hal inilah yang menjadi latar belakang utama, karena pada saat itu tidak ada figur yang kharismatik untuk mengarahkan masyarakat lebih baik.

Berangkat dari permasalahan ini, maka Tarekat Tijaniyah di Prenduan dapat merubahnya dengan memberikan pendidikan non formal yang berbentuk pengajian kitab kuning, dan keterlibatannya seorang muqaddam/figur dalam tarekat menjadi pakuan bagi masyarakat setempat. Namun pada zaman ini, para tokoh tijani di Prenduan lebih sering melibatkan masyarakat untuk hadir di saat acara *hailalah* yang diselenggarakan di Majelis Tijani Pondok Tegal Al-Amien Prenduan setiap hari jum'at sore. Keterlibatan non ikhwan/masyarakat merupakan langkah awal bagaimana masyarakat pada saat ini (zaman modern) dapat menyadari kesalahan-kesalahan yang ia perbuat.

Wejangan merupakan media awal untuk membuka mata hatinya, serta memperkenalkan hidup bertarekat bisa menguatkan syariat dan keimanan kita dan dapat menemukan ketenangan jiwa dalam melakukan aktivitasnya. Setelah memberikan wejangan, maka tokoh tarekat tijaniyah memberikan beberapa amalan yang tidak mengikat pada mereka, bahkan dengan rendah hati, muqaddam tarekat tijaniyah menganjurkan kepada masyarakat yang terlibat didalam acara *hailalah* tadi untuk melaksanakan beberapa aktifitas keagamaan, diantaranya adalah:

1. Membiasakan *istighfar*. Karena istilah *istighfar* artinya permohonan maaf kepada Allah atas dosa-dosa yang pernah di lakukan, baik yang berkenaan dengan kewajiban kita kepada manusia maupun kewajiban kita kepada Tuhan. Banyak orang mengasumsikan bahwa *istighfar* adalah “pemutihan”. Dengan *istighfar*, Tuhan mengampuni semuanya. Hal ini dapat dibantahkn oleh Tarekat Tijaniyah, bahwa *istighfar* harus dimulai dengan penyesalan. Penyesalan adalah pengakuan dosa dan permohonan maaf kepada pihak yang hak-haknya dilanggar oleh manusia.¹⁵¹
2. Membiasakan pada masyarakat membaca shalawat, karena shalawat merupakan wujud dari cinta kepada Nabi Muhammad Saw, dengan cara meluluhkan jiwa secara total kepada pribadi agung dan akhlak mulia, Muhammad Saw. Dan melantunkan shalawat berarti

¹⁵¹ Jalaluddin Rakhmat, *Reformasi Sufistik: Halaman Akhir Fikri Yathir* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 245.

menghadirkan Muhammad Saw. dalam diri-pribadi dan di dalam jantung jiwa yang menghapus batas ruang dan waktu dengan Rasul-Nya.

3. Membiasakan untuk berdzikir, karena berdzikir dapat dimaknai sebagai metoda yang paling untuk membersihkan dan mencapai kehadiran Allah. Sesungguhnya ibadah lainnya pun sama karena menekankan makna penting dari dzikir. Demikian puasa adalah menghancurkan sensualitas karena hati dibersihkan dari segala kotorannya, ia akan dipenuhi dan dinuansai oleh *dzīkrūllāh*.
4. Membiasakan dengan berpuasa. Berpuasa yang sering dilakukan oleh umat Islam di bulan Ramadhan merupakan puasa *lāzīm* kita ketahui, dan bisa dikatakan puasa orang awam. Tareka Tijaniyah menyempurnakan puasa secara syariat, kita harus mengendalikan alat idra kita supaya tidak bertentangan dari ridha Allah. Ada dua macam alat idra: lahiriyah dan batiniyah. Berdasarkan pancaindra lahiriah, ada lima macam puasa:
 - a) Puasa berbicara. Di sini kita menahan diri bukan saja dari mengucapkan kata-kata kotor, kasar, atau menyakitkan, tapi juga dari pembicaraan yang tak perlu.
 - b) Puasa melihat. Dengan puasa ini, kita dapat menghindari dari melihat hal-hal yang buruk atau pemandangan yang menjauhkan kita dari ridha Tuhan.
 - c) Puasa mendengarkan. Al-Qur'an melarang mendengarkan pergunjangan, fitnah, ucapan kotor, atau suara-suara yang melalaikan kita dari Tuhan.
 - d) Puasa penciuman. Islam menganjurkan kita menghindari bau-bauan yang merusak. Dimakruhkan berangkat ke masjid dengan membawa bau bawang.

- e) Puasa cita-rasa. Disini kita membatasi konsumsi dan menghindari upaya mengejar-ngejar kenikmatan makanan dan minuman.¹⁵²

Dari kelima puasa tersebut, ada puasa yang lebih berat yaitu puasa idra batinniah. Di sini kita mengendalikan pemikiran, hati, dan imajinasi kita dari segala yang menjauhkan kita dari kehadiran Allah Swt.

5. Membiasakan pada masyarakat selalu *qīyāmūl laīl*, karena Syekh At-Tijani sangat menyenangkannya dan menganjurkan kepada kita, bahkan setengah mewajibkan kepada ikhwan tarekat dan umat Islam, walaupun hanya mengerjakan dua rakaat sebelum fajar, dan membaca Al-Qur'an sedapatnya. Baik di dalam shalat atau di luar shalat.
6. Yang terakhir yaitu membiasakan untuk ber*tīkāf* dalam hatinya (wajib bagi ikhwan tijani). Menurut ajaran tasawuf dengan mata batinlah mereka merasa menghayati segala rahasia yang ada di dalam alam ghaib dan puncaknya adalah penghayatan makrifat pada *Dzatullah*.

Usaha yang dilakukan oleh para tokoh tijani di Prenduan membuahkan hasil yang positif, karena dengan istighfar, bershalawat, berdzikir, dan berpuasa, masyarakat Prenduan secara perlahan-lahan meninggalkan kegiatan negatifnya. Bahkan dengan kegiatan inilah,

¹⁵² Jalaluddin Rakhmat, *Reformasi Sufistik: Halaman Akhir Fikri Yathir* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 258-259.

pendidikan tasawuf dapat membawa perubahan pada kepribadiaannya secara lahiriyah maupun batiniahnya dan menjadikan jiwanya tenang. Jiwa yang tenang adalah jiwa yang ridha terhadap qadha Allah Swt, maksudnya jiwa yang teguh di atas iman dan keyakinan, serta membenarkan apa yang di firmankan Allah Swt, meyakini Allah Swt, sebagai Tuhannya, serta tunduk dan taat terhadap Perintahnya.¹⁵³

Reaksi ini dapat menarik simpatisan untuk mengenal beberapa ajaran yang ada didalam tarekat tijaniyah. Bahkan daya minat masyarakat sudah mulai ditampakkan dari beberapa problema yang terjadi padanya. Diantaranya permasalahan dagangannya tidak laris, bisnisnya yang bangkrut dan masih banyak permasalahan yang terjadi padanya. Sebenarnya permasalahan ini menandakan bahwa spiritual dan usaha harus diimbangkan, selain itu ajaran tarekat tijaniyah memang benar-benar terbukti kebenarannya sehingga masyarakat berdatangan mendatangi para sesohor tarekat tijaniyah seperti Kiai Djamaluddin, Kiai Tidjani, Kiai Musyhab untuk mendapatkan beberapa solusi dalam memecahkan permasalahannya. Bahkan saking percayanya pada kewaliannya, maka masyarakat meminta kepada beliau untuk di *talqin*.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh para sesohor tarekat tijaniyah yakni mengenalkan beberapa amalan tarekat tijaniyah kepada santrinya, memasukkan beberapa kegiatan yang berkenaan dengan ajaran

¹⁵³ Rokhmat S. Labib, "Jiwa yang Tenang", *Majalah Al-Wa'ie Edisi ke 148*, (1-31 Desember 2012), 55.

tarekat seperti *qiyamul lai*/shalat tahajjud, wiridan dan shalawat fatih setelah melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah. Selain itu, seluruh santri dibekali dengan KUK (kegiatan khusus keagamaan) yang dibimbing langsung oleh para *asatidz*. Dari sanalah beliau membekali santrinya sebelum liburan dengan beberapa ritual keagamaan agar ketika terjun kepada masyarakat tidak canggung dan dapat menjadi pemimpin dalam setiap kegiatan keagamaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan dipercayainya santri Kiai Djauhari dan Kiai Tidjani oleh masyarakat untuk memimpin tahlil, pemimpin doa dll.

Tidak kalah saing lagi, para mursyid dan ikhwan terlibat keikutsertaannya dalam berdakwah, dan tetap menghargai kultur dan budaya yang ada di setiap kampung. Namun kultur dan budaya seperti sesajen, petik laut, saronin dan kegiatan yang tidak ada manfaatnya, mereka ganti dengan kegiatan-kegiatan yang lebih banyak manfaat dan barokahnya. Keberhasilan dan pembuktian ini, mereka dipercayai dan diminta oleh masyarakat untuk menjadi pemimpin tahlil, menjadi guru di madrasah, imam di langgar, mengajar ngaji bahkan mereka di percayai untuk memberikan ceramah agama di setiap acara apapun hingga tarekat tijaniyah juga di terima oleh masyarakat dan orangtua santri.

Dari penjelasan diatas tadi, apa yang dilakukan oleh para tokoh tarekat tijaniyah, dapat mengenalkan dunia tasawuf kepada umat Islam, dan Tarekat Tijaniyah dapat menghipnotis pola pikir masyarakat agar

selalu ber*riyādhah* melalui pintu syukur, baik melalui telaah diri (*mūhāsābāh*), atau seminar, dialog, dan diskusi (*mūnāqāsāh*) yang sering dilakukan oleh para mursyid di berbagai kampung Preduan. Contohnya dengan mengamalkan bacaan *ḥāsbūnāllāh wā nī'māl wākīl, nī'mal māulā wā nī'mān nāṣīr, wālā ḥāulā wālā qūwwātā illā billāhī* masyarakat Preduan yang di domisili pedagang, masyarakat dapat di mudahkan rezekinya oleh Allah Swt. Sejak itulah masyarakat menyakini bahwa doa ini Allah menganugerahkan rasa *qana'ah* untuk menerima dengan ikhlas dan apa adanya segala sesuatu yang Allah diberikan pada masyarakat Preduan. *Qānā'āh* adalah sifat yang bersumber dari hati, dan akan berkembang seiring intensitas ibadah dan kedekatan kita kepada Sang Pencipta.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Zainullah Rois, "Umatnya Kaya Hati", *Majalah Qalam Tazkiyah An-Nafs Edisi 22* (Preduan, Al-Amien Mediatama, 2011), 5.